

**GANGGUAN KEJIWAAN TOKOH DALAM FILM AMOUR KARYA
MICHAEL HANAKE**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh:

**Deni Andri Yanto
NIM. 09204244001**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax.
(0274) 548207 <http://www.fbs.uny.ac.id/>

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yeni Artanti, M.Hum
NIP. : 19760625 200312 2 001

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Deni Andri Yanto
No. Mhs. : 09204244001
Judul TAS : GANGGUAN KEJIWAAN TOKOH DALAM FILM AMOUR
KARYA MICHAEL HANAKE

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

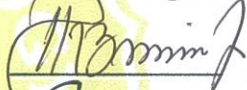


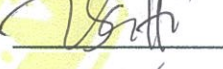
Pembimbing

Yeni Artanti, M.Hum
NIP. 19760625 200312 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Gangguan Kejiwaan Tokoh dalam Film *Amour* Karya Michael Haneke** ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 13 April 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

| Nama | Jabatan | Tanda Tangan | Tanggal |
|----------------------------------|--------------------|---|-------------|
| Dr. Roswita Lumban.Tobing, M.hum | Ketua Penguji |  | 18 MEI 2016 |
| Dian Swandajani, SS., M.Hum | Sekretaris Penguji |  | 18 MEI 2016 |
| Dra. Alice Armini, M.Hum | Penguji Utama |  | 13 MEI 2016 |
| Yeni Artanti, M.Hum | Penguji Pendamping |  | 18 MEI 2016 |

Yogyakarta, April 2016
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A
NIP. 19610524 199001 2 00 1

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Deni Andri Yanto

NIM : 09204244001

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil dari pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta,

Penulis



Deni Andri Yanto

MOTTO

Tuhan tidak menuntut kita untuk sukses. Tuhan hanya menyuruh kita berjuang tanpa henti (Cak Nun)

Anak muda memang minim pengalaman, karena itu ia tak tawarkan masa lalu, anak muda menawarkan masa depan (Anis Baswedan).

I don't stop when I'm tired. I stop when I'm done (James Bond)

Intelligence is the ability to adapt to change (Stephen Hawking)

Do or do not, there is no try (Ip Men)

Kalau ingin melakukan perubahan jangan tunduk pada kenyataan, asal yakin di jalan yang benar (Gus Dur)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk

Kedua orang tua, Ibu Suliani dan Bapak Jasman yang telah menjadi orang tua yang sangat hebat dan luar biasa.

Adik tercinta, Candra Himawan yang sudah menjadi sodara dan sahabat yang hebat

Terimakasih kepada

- Dosen pembimbing, Ibu Yeni Artanti, M.Hum yang dengan sabar memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
- Sahabat terkasih (Shirot, Wawa, Warie, Fauzi, Bayu), terimakasih banyak atas semangat dan kasih sayang yang telah kalian berikan dan selalu setia menemani dalam suka maupun duka.
- Dewi Yulia Widyaningtyas, Pinkan Bening Ajuba, Julianti, Galih Candra, Rizky Nur Ikhsan yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
- Teman-teman angkatan 2009, telah banyak kenangan indah yang terukir di Pendidikan Bahasa Prancis ini bersama kalian.
- Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang juga telah memberikan segala bentuk bantuan selama penyusunan skripsi ini, peneliti ucapkan banyak terimakasih.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Gangguan Kejiwaan Tokoh dalam Film *Amour* Karya Michael Haneke” dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari bahwa keberhasilan tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

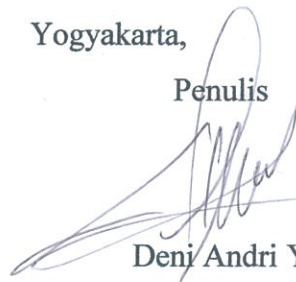
1. Bapak Prof. Dr. H. Rochmat Wahab, M.Pd., M. A selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta serta Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum. Selaku Ketua Jurusan Program Pendidikan Bahasa Prancis sekaligus Pembimbing Akademik yang telah memberi semangat serta dorongan selama menempuh studi sehingga terselesaikannya skripsi ini..
3. Ibu Yeni Artanti, M.Hum selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, saran, dan masukan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis atau ilmu serta pengetahuan yang telah dilimpahkan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan di Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis.
5. Bapak, ibu, dan adik keluargaku tercinta yang selalu memeberikan motivasi, semangat, perhatian dan kasih sayang, doa serta dukungan moral dan material.
6. Teman bercerita dan explorer Warie, Wawan, Fauzi, Bayu. Terimakasih atas kebersamaan kalian serta masukan selama penulis berjuang dalam mengerjakan skripsi.

7. Teman – teman Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis '09 dimana kita saling sharing canda tawa dan duka bersama selama masa perkuliahan.
8. Mbak Anggi, terimakasih selalu membantu dalam urusan administrasi kemahasiswaan.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih terdapat kekurangan. Dengan demikian, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan di masa akan datang. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta,

Penulis



Deni Andri Yanto

DAFTAR ISI

| | HALAMAN |
|---------------------------|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| PERNYATAAN..... | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| ABSTRAK | xiv |
| EXTRAIT | xv |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|--------------------------------|---|
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 5 |
| C. Batasan Masalah | 6 |
| D. Rumusan Masalah | 6 |
| E. Tujuan Penelitian | 6 |
| F. Manfaat Penelitian | 7 |

BAB II KAJIAN TEORI

| | |
|--|----|
| A. Hubungan Film dengan Karya Sastra | 8 |
| B. Alur | 11 |
| C. Penokohan | 20 |
| D. Psikologi Tokoh | 23 |
| 1. Pembagian Struktur Kepribadian | 26 |
| 2. Insting | 29 |

| | |
|-------------------------------------|----|
| 3. Kecemasan | 29 |
| 4. Mekanisme Pertahanan Diri | 30 |
| E. Diagnosis Gangguan Kejiwan | 33 |
| 1. Gangguan Stress Berat | 34 |
| 2. Gangguan Depresi | 34 |
| 3. Gangguan Mimpi Buruk | 34 |
| 4. Delir | 35 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Jenis Penelitian | 37 |
| B. Teknik Penelitian | 37 |
| C. Prosedur Analisis Konten | 37 |
| 1. Pengadaan Data | 37 |
| a. Penentuan Unit Analisis | 38 |
| b. Pengumpulan dan Pencatatan Data | 38 |
| 2. Inferensi | 38 |
| 3. Analisis Data | 39 |
| a. Penyajian Data | 39 |
| b. Teknik Analisis | 39 |
| D. Validitas dan Reliabilitas | 39 |

BAB IV ANALISIS KEJIWAAN TOKOH DALAM FILM *AMOUR* KARYA MICHAEL HANEKE

| | |
|---|----|
| A. Analisis Alur dan Penokohan dalam Film <i>Amour</i> Karya Michael Haneke | 41 |
| 1. Alur | 41 |
| 2. Penokohan | 58 |
| a. George | 59 |
| b. Anne | 62 |
| c. Eva | 64 |
| B. Kajian Psikoanalisis Tokoh dalam Film <i>Amour</i> Karya Michael Haneke... | 65 |
| 1. Dinamika Kepribadian dan Mekanisme Pertahanan Ego | 66 |
| a. Insting | 68 |
| 1) Impetus | 69 |
| 2) Sumber | 70 |
| 3) Tujuan | 70 |
| 4) Objek | 71 |
| b. Kecemasan | 72 |
| c. Mekanisme Pertahanan Ego | 73 |
| 2. Analisis Gangguan Kejiwaan | 74 |
| a. Gangguan Stress Berat | 75 |
| b. Gangguan Depresi | 76 |
| c. Gangguan Mimpi Buruk | 76 |

| | |
|----------------|----|
| d. Delir | 78 |
|----------------|----|

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 81 |
| B. Implikasi | 83 |
| C. Saran | 83 |

| | |
|-----------------------------|-----------|
| DAFTAR PUSTAKA | 85 |
|-----------------------------|-----------|

| | |
|-----------------------|-----------|
| LAMPIRAN | 87 |
|-----------------------|-----------|

DAFTAR GAMBAR

HALAMAN

| | |
|--|----|
| A. Gambar 1. Skema Aktan Model Schmitt dan Viala | 18 |
| B. Gambar 2. Teori Gunung Es | 27 |
| C. Gambar 3. Penemuan Mayat di Kamar Sebuah Apartemen | 43 |
| D. Gambar 4. Anne Memuntahkan Minuman dalam Mulutnya | 50 |
| E. Gambar 5. George Menampar Anne | 50 |
| F. Gambar 6. Peristiwa Pembunuhan | 52 |
| G. Gambar 7. Skema Aktan Model Schmitt dan Viala Film <i>Amour</i> | 55 |
| H. Gambar 8. Ekspresi George saat Menceritakan Kondisi Anne | 59 |
| I. Gambar 9. Peristiwa Anne Terjatuh dari Kursi Roda dan Tempat Tidur .. | 62 |
| J. Gambar 10. Peristiwa pembunuhan | 71 |
| K. Gambar 11. Peristiwa Pembekapan dalam Mimpi George | 77 |
| L. Gambar 12. George Terbangun dari Mimpi Buruk | 78 |
| M. Gambar 13. Peristiwa Delir yang Dialami George | 79 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | HALAMAN |
|--------------------------------|---------|
| RÉSUMÉ | 88 |
| COVER FILM <i>AMOUR</i> | 100 |
| SEKUEN FILM <i>AMOUR</i> | 101 |

GANGGUAN KEJIWAAN TOKOH UTAMA DALAM FILM *AMOUR* KARYA MICHAEL HANAKE

Oleh:
Deni Andri Yanto
NIM. 09204244001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) alur dan tokoh dalam film *Amour* karya Michael Hanake; 2) gangguan kejiwaan pada tokoh utama dalam film *Amour* karya Michael Hanake dilihat dari aspek psikologis.

Subjek penelitian ini ialah film *Amour* yang berdurasi 127 menit karya Michael Hanake yang dirilis tahun 2012. Objek penelitian ini adalah alur cerita dan gangguan kejiwaan yang dialami tokoh utama dalam film *Amour* yang dianalisis menggunakan pendekatan psikologis sastra. Penelitian ini menggunakan teknik analisis konten yang bersifat deskriptif-kualitatif. Pengadaan data dilakukan melalui pemutaran berulang-ulang film *Amour* dengan mencatat data yang relevan dengan aspek yang diteliti. Validitas penelitian didasarkan pada validitas semantik, sedangkan reliabilitas penelitian ditentukan oleh reliabilitas *expert judgement* dan *intra-rater*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) film *Amour* karya Michael Hanake memiliki alur campuran. Kisah dalam film dimulai dengan alur maju yang menggambarkan peristiwa di masa kini berupa adegan penemuan mayat wanita tua di dalam kamar pada suatu apartemen di Paris. Selanjutnya, alur film mundur (*flashback*) pada peristiwa di masa lalu berupa kisah tentang kehidupan wanita yang meninggal bersama suaminya. Alur kembali maju ke masa kini dengan kedatangan anak perempuan tunggal si mayat wanita tua ke apartemen orang tuanya yang telah kosong tidak berpenghuni; 2) gangguan kejiwaan adalah sindrom yang secara klinik cukup bermakna, dan yang secara khas berkaitan dengan suatu gejala ketidakmampuan pada fungsi yang penting dari manusia. Tokoh utama George menunjukkan gejala gangguan yang mempengaruhi keseimbangan struktur kepribadian berupa *id*, *ego* dan *super ego* sehingga memunculkan insting dan kecemasan. Impetus insting muncul ketika George harus merawat seorang diri istrinya yang lumpuh akibat penyempitan pembuluh darah di otak. Sumber insting tersebut ialah konflik-konflik yang dihadapi George sehingga memunculkan gangguan kejiwaan. Gangguan kejiwaan tersebut berupa depresi, delir dan mimpi buruk. Depresi muncul pada awal usaha George merawat istrinya di apartemen tanpa bantuan anak tunggalnya. Ketika konflik semakin meningkat George mengalami stress berat dan mengakibatkan gangguan mimpi buruk. Akumulasi gangguan kejiwaan membuat George melakukan reduksi dengan membunuh istrinya. Setelah melakukan reduksi, George mengalami gangguan berupa delir berupa fantasi bahwa istrinya hidup kembali.

L'ANALYSE DES TROUBLES PSYCHOLOGIQUES DU PERSONNAGE PRINCIPAL DU FILM *AMOUR* DE MICHAEL HANAKE

Par :
Deni Andri Yanto
NIM. 09204244001

EXTRAIT

Cette recherche a pour but de décrire : 1) l'intrigue et personnage du film *Amour* de Michael Hanake ; 2) les troubles psychologiques du personnage principal du film *Amour* de Michael Hanake en vue de l'aspect psychologique.

Le sujet de cette recherche est le film *Amour* qui se dure de 127 minutes de Michael Hanake réalisé en 2012. L'objet de la recherche est l'intrigue et les troubles psychologiques vécus par le personnage principal du film *Amour* et analysés à l'aide de l'approche psychologique de la littérature. La recherche utilise la technique d'analyse du contenu qui est descriptive-qualitative. Le recueil de données se fait à travers des activités répétitives à regarder le film *Amour* en observant et notant les données conformées aux aspects étudiés. La validité de la recherche est fondée sur la validité sémantique, tandis que la fiabilité est acquise grâce au jugement des experts et au procédé d'*intra-rater*.

Les résultats de la recherche montrent que : 1) le film *Amour* de Michael Hanake a une intrigue mélange. L'histoire initiale emploie l'intrigue progressive qui raconte l'événement actuel, tel que la découverte du cadavre d'une vieille femme dans une chambre d'un appartement à Paris. Le *flashback* se poursuit l'état initial et raconte des divers événements au passé qui racontent l'histoire de vieille femme décédée avec son mari. L'histoire retourne enfin vers le présent avec l'arrivée d'une fille unique de cette femme décédée à l'appartement de ses parents qui est déjà vide inhabité; 2) le trouble psychologique est un syndrome qui lie au dysfonctionnement des parties essentielles d'humain. Le personnage principal George démontre les troubles psychologiques provoquant des déséquilibres dans les structures de la personnalité d'*id*, d'*ego*, et de *super ego* qui entraînent par la suite à l'instinct et à l'anxiété. L'impetus de l'instinct se pose lors que George doit lui-même prendre soin de sa femme qui est paralysé à cause du rétrécissement des vaisseaux sanguins dans son cerveau. La source de l'instinct est des conflits rencontrés par George qui conduisent à des troubles psychologiques. Les troubles psychologiques se présentent en forme de la dépression, du délir, et du cauchemar. La dépression apparaît au début de l'effort de George à prendre soin de sa femme dans leur appartement sans l'aide de leur fille unique. Lorsque le conflit s'augmente, George connaît un stress sévère qui conduit à une altération de cauchemar. L'accumulation des conflits provoque George à commettre la réduction des conflits en tuant sa propre femme. Après avoir fait la réduction, George démontre un trouble psychologique, tel que le délire en forme du fantasme que sa femme reprenne sa vie.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film sebagai karya seni yang lengkap merupakan perpaduan berbagai macam kesenian. Macam-macam kesenian tersebut berupa seni fotografi, seni arsitektur, seni rupa, seni musik, seni tari, seni drama dan juga seni sastra. Berbagai kesenian yang ada di dalam film dipadukan dengan melibatkan sejumlah keahlian tenaga kreatif menggunakan berbagai macam teknik filmis dan teknik visual kemudian dikemas dan direpresentasikan melalui media audio visual. Sehingga film dapat menciptakan suatu rekaan terhadap realitas kehidupan dunia nyata yang dapat menawarkan rasa keindahan, renungan, pelajaran atau sekedar hiburan. Sumarno (1996: 27) juga berpendapat bahwa sebuah karya film adalah medium ekspresi artistik, yaitu menjadi alat bagi para seniman untuk mengutarakan gagasan, ide, lewat suatu wawasan keindahan.

Penyampaian gagasan atau ide di dalam film dapat diketahui melalui narasi film yang terdiri dari aspek-aspek kebahasaan berupa kata, gambar maupun bunyi. Sehingga dengan mengurai kekomplekan aspek kebahasaan tersebut akan mempermudah penonton untuk memahami maksud maupun pesan dari sebuah karya seni film. Barthes (1975) mengatakan bahwa karya seni (termasuk film) merupakan kode-kode semiotik yang menyampaikan suatu narasi atau cerita. Narasi tersebut merupakan sebuah cerita atau serangkaian aksi yang saling berkaitan satu sama lain. Hal ini selaras dengan pendapat Jeanne-Marie Clerc (1993: 21) yang mengatakan bahwa hal yang terpenting

dalam pembuatan sebuah film adalah unsur narasi atau cerita dalam film itu sendiri.

Seperti halnya karya sastra (novel, cerpen, drama teater), film juga memiliki unsur-unsur yang membangun. Trianton (2013: xi) menyebutkan bahwa struktur film sama dengan struktur karya sastra yaitu terbentuk oleh unsur-unsur instrinsik dan unsur-unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik karya sastra dan film memiliki kesamaan antara lain tema, amanat/pesan, plot/alur, perwatakan/karakterisasi, konflik, dialog, dan setting.

Mengkaji unsur instrinsik artinya menganalisis unsur-unsur sebuah karya yang berasal dari dalam karya tersebut secara objektif dengan saling menghubungkan dalam rangka mendapatkan makna dan pesan yang utuh. Terkait dalam unsur instrinsik yang terdapat pada film, Alur merupakan salah satu unsur yang terpenting dalam struktur narasi film. Dengan menganalisis alur sebuah film maka peneliti dapat mengetahui beberapa unsur yang meliputinya antara lain, latar, tokoh, dan penokohan. Analisa terhadap alur diharapkan dapat membantu peneliti dalam mengurai penokohan dan gangguan-gangguan kejiwaan tokoh utama dalam film *Amour* karya Michael Hanake

Film sebagai karya seni mampu menciptakan rekaan terhadap realitas kehidupan dunia nyata. Rekaan terhadap realitas kehidupan tersebut merupakan media bagi penulis untuk menggambarkan imajinasi, curahan hati, ataupun kritik sosial yang berkembang di masyarakat. Dalam film *Amour*, Mikael Haneke sebagai penulis berhasil menceritakan kekompleksitasan kehidupan

orang-orang lanjut usia (Lansia) yang banyak mengalami masalah dan tekanan dalam kesendiriannya. Oleh karena itu, Film *Amour* merupakan sebuah kritik sosial kepada masyarakat Prancis yang mulai tidak mempedulikan orang-orang lanjut usia (Lansia) termasuk orang tuanya sendiri bahkan ketika mereka jatuh sakit.

Pemilihan Film *Amour* karya Michael Haneke oleh peneliti dikarenakan memiliki alur yang kompleks. Kekompleksan alur tersebut dapat dilihat dari sekuen yang didapatkan melalui penelitian berupa gambar dan bunyi dari film *Amour*. Alur film *Amour* tersebut berbentuk alur campuran dimana jalan cerita yang disajikan tidak berjalan searah. Awal cerita film *Amour* mengisahkan penemuan mayat seorang wanita tua di kamar sebuah apartemen, kemudian terjadi *flashback* ke adegan di masa lalu menceritakan kehidupan mayat wanita tua tersebut bersama suaminya. Pada akhir film *Amour*, alur kembali maju ditandai dengan datangnya seorang wanita yaitu anak dari mendiang Anne (wanita tua yang telah ditemukan tewas di dalam kamar apartemen). Untuk melihat kondisi apartemen yang sudah kosong. Dengan mengurai kekompleksan alur film *Amour* diharapkan dapat dengan mudah memahami pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat karya seni film kepada penonton.

Setelah analisis terhadap alur, maka kajian selanjutnya adalah unsur kejiwaan dalam penokohan. Penokohan merupakan orang-orang atau tokoh yang menjadi pelaku di dalam cerita atau narasi. Setiap tokoh di dalam cerita memiliki kejiwaan yang berbeda-beda dan unsur-unsur yang membentuknya. Namun peneliti memberikan batasan penelitian dan lebih memfokuskan kepada

unsur gangguan kejiwaan tokoh utama George. Gangguan kejiwaan yang memicu peristiwa pembunuhan yang dilakukan George terhadap istrinya Anne. Penelitian terhadap aspek gangguan kejiwaan tokoh utama dirasa penting agar kajian yang dilakukan lebih terfokus untuk mengetahui unsur-unsur yang mempengaruhi kejiwaan tokoh utama dalam melakukan suatu tindakan di dalam cerita sebuah film.

Pada peristiwa pembunuhan peneliti berpendapat bahwa terdapat aspek gangguan kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama (George), sehingga diperlukan kajian lebih lanjut dari sudut pandang psikologi guna mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejiwaan tokoh utama (George). Konsep gangguan kejiwaan dari PPDGJ II yang merujuk pada DSM-III (2013:7) menjelaskan bahwa gangguan kejiwaan merupakan sindrom atau pola perilaku, atau psikologik seseorang yang secara klinik cukup bermakna dan yang secara khas berkaitan dengan suatu gejala penderitaan (distress) atau disability di dalam satu atau lebih dari fungsi manusia. Disfungsi tersebut berupa disfungsi perilaku, psikologik maupun biologik yang berpengaruh kepada struktur kepribadian tokoh utama. .

Freud (melalui Semiun, 2006:55) berpendapat bahwa pada dasarnya struktur kepribadian manusia dipengaruhi oleh alam bawah sadar. Kekuatan alam bawah sadar inilah yang memiliki dorongan-dorongan, nafsu, pikiran dan memiliki kekuatan besar. Sehingga secara tidak disadari alam bawah sadar manusia mampu mempengaruhi serta mengendalikan pikiran dan perbuatan setiap individu. Freud (melalui Semiun, 2006: 60) membagi struktur

kepribadian manusia ke dalam tiga kategori yaitu *Id (Das Es)*, *Ego (Das Ich)* dan *Super ego (Das Überich)*. Ketiga sistem tersebut saling berkaitan dan membentuk sebuah totalitas serta tingkah laku manusia dalam bertindak.

Film *Amour* merupakan film yang telah mendapatkan banyak penghargaan dari beberapa festival film bertaraf internasional. Film *Amour* merupakan salah satu film terbaik yang diproduksi pada tahun 2012. Penghargaan yang diperoleh meliputi film terbaik, aktor dan aktris terbaik serta produser film terbaik di berbagai ajang festival film terkemuka di dunia. Beberapa diantaranya adalah *Palme D'or-Festival de Cannes* tahun 2012 yaitu berupa *Best Film*, *Best Actress* untuk Emmanuelle Riva, *Best Director* untuk Michael Haneke. Selain pada festival film tersebut *Amour* juga mendapatkan predikat *Best Film 2012* di *European Film Award (EFA) 2012* serta *Best Actor* untuk Jean-Louis Trintignant, *Best Actress* untuk Emmanuelle Riva, *Best Director* untuk Michael Haneke (<http://www.europeanfilmacademy.org>). Oleh karena itu film *Amour* dirasa pantas diteliti guna mengetahui aspek-aspek gangguan kejiwaan yang mempengaruhi psikologi tokoh utama melalui tahapan alur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diketahui bahwa banyak permasalahan yang kompleks di dalam film *Amour* karya Michael Haneke. Berikut akan dipaparkan identifikasi masalah mengenai film *Amour* karya Michael Haneke.

1. Kompleksitas alur film *Amour* karya Michael Haneke

2. Kompleksitas kehidupan para lansia (lanjut usia) di Prancis
3. Film *Amour* merupakan media kritik sosial kepada masyarakat Prancis.
4. Kondisi kepribadian tokoh yang mempengaruhi psikologi atau perkembangan kejiwaan tokoh utama film *Amour* karya Michael Haneke
5. Gangguan kejiwaan tokoh yang terdapat pada alur film *Amour* karya Michael Haneke

C. Batasan Masalah

Masalah-masalah yang diungkapkan dalam identifikasi masalah tersebut akan dibatasi pada permasalahan berikut.

1. Deskripsi alur film *Amour* karya Michael Haneke
2. Deskripsi gangguan kejiwaan tokoh dalam film *Amour* karya Michael Haneke

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah deskripsi alur dan penokohan film *Amour* ?
2. Bagaimana deskripsi gangguan kejiwaan tokoh utama dari aspek psikoanalisis dalam film *Amour* ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan alur dan penokohan film *Amour* karya Michael Haneke
2. Mendeskripsikan gangguan kejiwaan pada tokoh utama dilihat dari aspek psikoanalisis dalam film *Amour*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Prancis mengenai karya sastra berbentuk film.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang relevan untuk penelitian selanjutnya antara lain sosiologi sastra dan psikologi pembaca maupun psikologi pengarang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini dapat memudahkan penonton untuk membantu memahami alur cerita dan gangguan kejiwaan yang dialami tokoh utama dalam sebuah karya seni film.
 - b. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan peneliti untuk menambah pengetahuan tentang aspek-aspek gangguan kejiwaan yang dialami tokoh utama pada film *Amour* karya Michael Haneke

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hubungan Film dengan Karya Sastra

Pada hakekatnya film merupakan sebuah karya seni. Menurut Sumarno (1996: 2) film yang dikenal dewasa ini merupakan perkembangan lanjut dari fotografi. Perkembangan fotografi tersebut kemudian mendorong adanya penciptaan gambar hidup atau lebih dikenal dengan film, dimana di dalamnya terdapat sebuah proses memadukan gambar. Dalam proses pembuatan film piranti yang digunakan adalah kinestoskop yang berbentuk sebuah kotak berlubang yang diciptakan oleh Thomas Alva Edison. Kinestoskop terus berkembang menjadi sebuah piranti yang mengkombinasikan kamera, alat memproses film dan proyektor menjadi satu. Piranti tersebut kini dikenal sebagai sinematograf.

Film adalah proses kreatif para sineas yang memadukan berbagai unsur seperti gagasan, sistem nilai, pandangan hidup, keindahan, norma, tingkah laku manusia, dan kecanggihan teknologi. Dengan demikian film tidak bebas nilai karena didalamnya terdapat pesan yang dikembangkan sebagai karya kolektif (Trianton, 2013: x). Hal ini bermakna bahwa film menjadi alat pranata sosial yang mana merupakan media komunikasi masa yang membawa pesan berisi gagasan-gagasan penting yang disampaikan kepada masyarakat dalam bentuk tontonan.

Pembuatan film dikenal sebagai kerja kolaboratif, artinya melibatkan keahlian tenaga kreatif yang harus menghasilkan keutuhan, saling mendukung

dan mengisi. Sumarno (1996: 34-81) mengatakan unsur-unsur yang terlibat dalam proses pembuatan film adalah sutradara, penulis skenario, penata fotografi, penyunting, penata artistik, penata suara, penata musik, pemeran (aktor).

Film sebagai karya seni, merupakan hasil proses kreatif yang memadukan beberapa unsur kesenian yang dikemas ke dalam teknologi media audio-visual. Unsur-unsur kesenian yang terkandung dalam film yaitu seni rupa yang berupa visualisasi gambar, seni musik berupa suara dan irama yang kompleks, unsur drama berupa komunikasi visual melalui laku dramatik gerak ekspresi dan komunikasi verbal yang dilakukan melalui dialog, sedangkan unsur sastra yang terkandung dalam film adalah ungkapan tersirat yang muncul dari alur, dialog, penokohan serta latar dan setting.

Melalui proses perpaduan berbagai macam seni, film dapat menciptakan suatu cerita rekaan terhadap realitas kehidupan dunia nyata yang dapat menawarkan rasa keindahan, renungan, pelajaran atau sekedar hiburan. Barthes (1975) mengatakan bahwa karya seni (termasuk film) merupakan kode-kode semiotik yang menyampaikan suatu narasi atau cerita. Narasi tersebut merupakan sebuah cerita atau serangkaian aksi yang saling berkaitan satu sama lain. Hal ini selaras dengan pendapat Clerc (1993) yang mengatakan bahwa hal yang terpenting dalam pembuatan sebuah film adalah unsur narasi atau cerita dalam film itu sendiri.

Perkembangan terhadap film mengalami perbaikan dari waktu ke waktu sehingga lebih bermakna di dalam bentuk dan substansinya. Dalam hal ini

bentuk yang dimaksud berupa teknik-teknik sinematografis dan substansi yang dimaksud berupa unsur-unsur sastra yang berupa narasi dalam film. Sumarno (1996: 27) juga berpendapat bahwa sebuah karya film adalah medium ekspresi artistik, yaitu menjadi alat bagi para seniman untuk mengutarakan gagasan, ide, lewat suatu wawasan keindahan. Penyampaian gagasan, ide berupa narasi tersebut memerlukan aspek-aspek kebahasaan film berupa kata, gambar maupun bunyi. Sehingga dengan meneliti kekomplekan aspek kebahasaan dalam film, akan mempermudah penonton memahami maksud dan isi dari sebuah karya seni film.

Terdapat hubungan yang sangat erat antara karya sastra dengan film. Hubungan tersebut berupa kesamaan fungsi dan medium penyampaian. Fungsi dari penciptaan karya sastra maupun film berguna untuk menyampaikan pesan atau memberikan petunjuk kepada penikmat sastra maupun film melalui medium bahasa. Film dibangun melalui medium bahasa yang berupa kata, gambar dan bunyi (audio visual) sehingga dapat menyampaikan pesan atau makna kepada penikmat film melalui serangkaian peristiwa di dalam film, sedangkan karya sastra dibangun melalui medium bahasa yang berupa kata maupun kalimat sehingga dapat mengirimkan pesan dan makna kepada penikmat karya sastra. Antara karya sastra maupun film tidak dapat dilepaskan dari aspek-aspek kebahasaan, agar tujuan dalam menyampaikan pesan kepada penikmat karya sastra maupun karya seni film dapat tersampaikan dengan jelas.

Dalam perkembangan banyak karya sastra yang diinterpretasikan ke dalam khayalan pembaca dan ditransformasikan kedalam media audio visual. Hal ini

dilakukan untuk memberikan berbagai perkembangan informasi dan pengetahuan edukatif yang terdapat dalam karya sastra terhadap masyarakat yang bukan pembaca karya sastra. Oleh karena itu di dalam sebuah film terdapat unsur karya sastra berupa gambar dan bunyi sebagai penyampai pesan terhadap penonton. Gambar dan bunyi tersebut membentuk sebuah sekuen yang mana merupakan aspek dari alur atau narasi.

B. Alur

Trianton (2013: xi) film juga memiliki struktur yang harus dikaji terlebih dulu untuk dapat memahami maknanya sama seperti halnya sastra. Dengan kata lain bahwa struktural dari sebuah film adalah susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, saling menentukan. Struktural itulah yang menyebabkan sebuah film memiliki makna, masuk akal dan menjadi logis sehingga dapat dengan mudah dipahami.

Schmitt dan Viala (1982: 21) mendeskripsikan struktur sebagai berikut.

“Le mot structure désigne toute organisation d’éléments agencés entre eux. Les structures d’un texte sont nombreuses, de rang et de nature divers.”

(Kata struktur menunjukkan pengorganisasian semua elemen-elemen yang berhubungan satu dengan yang lain. Susunan unsur-unsur dalam teks mempunyai jumlah yang banyak, berurutan dan beraneka ragam.)

Sebagai salah satu bentuk karya seni, film dibentuk oleh unsur-unsur intrinsik dan unsur-unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan sebuah karya seni hadir sebagai karya sastra. Unsur-Unsur intrinsik tersebut meliputi

alur, penokohan, latar dan tema. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang bersifat eksternal. Unsur -unsur tersebut berada di luar karya itu sendiri, akan tetapi secara tidak langsung ikut mempengaruhi cerita sebuah film.

Menurut Abraham dalam (Nurgiyantoro, 2013: 57) struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk suatu kebulatan yang indah. Oleh karena itu, menganalisis karya sastra dengan pendekatan struktural dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dari hubungan antar unsur yang ada di dalam sebuah film, sehingga secara bersama dapat menghasilkan sebuah kebulatan yang indah dari makna yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan beberapa unsur tersebut, peneliti akan membatasi penelitian menggunakan analisis struktural berupa unsur intrinsik yang fokus utamanya adalah alur serta penokohan. Alur merupakan salah satu unsur yang terpenting dalam suatu kajian film. Dengan menganalisis alur dalam sebuah film maka peneliti dapat mengetahui beberapa unsur yang meliputinya antara lain tema, latar, tokoh, dan penokohan. Analisa terhadap alur diharapkan dapat membantu peneliti dalam mengurai tokoh dan penokohan dalam film *Amour* karya Michael Hanake.

Alur atau plot merupakan salah satu struktur yang terpenting karena merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita yang diatur secara linier untuk mempermudah pemahaman kita terhadap cerita yang

ditampilkan. Secara umum, Schimitt dan Viala (1982:62) mengatakan definisi alur yaitu

“L’ensemble des faits relatés dans un récit constitué son action. Cette action comprend, des actes (les agissements des divers participants), des états (qui affectent ces participants), des situations (dans les quelles ils se trouvent, qui concernent les rapports qu’ils ont entre eux), des événements (naturels aux sociaux, qui servent indépendamment de la volonté des participants). L’action du récit se construit selon les rapports et transformations de ces quatre éléments, actes et événements venant modifier états et situation.”

(Keseluruhan serangkaian kejadian dalam sebuah cerita merupakan alur. Alur ini terdiri dari tindakan (tingkah laku dari tokoh), situasi (situasi yang mempengaruhi ialah situasi yang bersangkutan dengan para tokoh), peristiwa (berasal dari sifat atau hubungan sosial yang dirasakan para tokoh). Alur cerita terbentuk berdasarkan kriteria dan perubahan dari keempat elemen tersebut, tindakan dan peristiwa yang telah merubah keadaan dan situasidalam cerita.)

Menurut Adi (2011:37) mengatakan plot atau alur merupakan pengisahan kejadian-kejadian dengan tekanan pada sebab-akibat berupa struktur penyusunan di dalam cerita yang tersusun secara logis, rangkaian kejadian saling menjalin dalam hubungan kausalitas, dan sambung-sinambung peristiwanya berdasarkan atas hukum sebab-akibat. Stanton, Robert (via Nurgiyantoro 2013:167) mendeskripsikan plot sebagai cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan dengan sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas plot atau alur merupakan hubungan antar unsur di dalam film yang ditekankan pada hubungan kausalitas atau hubungan sebab-akibat. Sehingga peristiwa maupun konflik yang disajikan akan membentuk sebuah kronologi atau urutan yang memiliki efek estetik

dan koherensi keseluruhan. Alur oleh Luxemburg (1992: 149) diartikan sebagai konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku atau tokoh. Keterkaitan konstruksi dari deretan-deretan peristiwa tersebut akan menimbulkan konflik di dalam sebuah film.

Setiap penyajian alur harus memenuhi dua elemen dasar berupa konflik dan klimaks yang muncul, berkembang lalu terselesaikan. Konflik merupakan peristiwa yang tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita, yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan mereka tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya Meredith&Fitzgerald (via Nurgiantoro 2013:179). Ketika konflik-konflik sudah mulai intens bermunculan maka penyelesaian (ending) tidak dapat dihindari kejadian ini lah yang disebut klimaks

Penyajian alur dapat dilakukan dengan mengurai adegan-adegan atau sekuen-sekuen. Hal ini akan menonjolkan kekhasan sebuah film dengan penyajian susunan sekuen-sekuen tersebut. Schmitt dan Viala (1982: 63) mendefinisikan sekuen sebagai berikut.

“Une séquence est, d’une façon générale, un segment de texte qui forme untout cohérent autour d’un même centre d’intérêt. Une séquence narrative correspond à une série de faits représentant une étape dans l’évolution de l’action.”

(Sekuen adalah sebuah cara umum, bagian dari teks yang membentuk suatu keterkaitan dalam pusat perhatian yang sama. Sekuen naratif sama dengan rentetan kejadian yang menunjukkan tahapan dalam perkembangan suatu aksi)

Menurut Metz (via Vanoye 1989:39) dalam film terdapat unsur sintagmatik seperti dalam bahasa. Ketika bahasa menggabungkan fonem dan morfem untuk membentuk kalimat maka film menggabungkan gambar dan bunyi atau suara untuk membentuk sintagma. Metz menggunakan kata sintagma (*syntagma*) sebagai istilah umum yang merujuk pada unit otonom naratif berupa sekuen dan atau *scene*. Analisis sintagmatik digunakan untuk mengurai pengaluran menjadi sekuen-sekuen yang kemudian disusun berdasarkan hubungan logis. Urutan logis tersebut berfungsi untuk membentuk sebuah cerita utuh berdasarkan hubungan sebab-akibat (satu peristiwa berlanjut ke peristiwa selanjutnya, satu peristiwa menyebabkan peristiwa selanjutnya). Oleh karena itu film merupakan unit otonom naratif berupa sintagma yang dapat dianalisis melalui sekuen dan atau *scene* yang disusun secara logis berdasarkan hubungan sebab akibat.

Barthes (1981: 15) menyebutkan bahwa sekuen-sekuen cerita tidak seluruhnya memiliki kepentingan yang sama karena memiliki fungsinya masing-masing. Sekuen terbagi ke dalam dua fungsi yaitu *fonction cardinale* (fungsi utama) dan *fonction catalyse* (fungsi katalisator). Satuan cerita yang berfungsi sebagai hubungan sebab-akibat dan bersifat kronologis disebut dengan fungsi utama. Fungsi utama merupakan aksi yang mengacu pada cerita, akibat untuk melanjutkan cerita atau menyelesaikan ketidakpastian cerita.

Fungsi katalisator merupakan satuan cerita yang hanya bersifat kronologis atau berurutan tanpa ada hubungan sebab-akibat. Katalisator

berfungsi untuk mempercepat, memperlambat, menjalankan kembali cerita, meringkas, mengantisipasi, dan kadang-kadang mengecoh atau membingungkan pembaca (Barthes, 1981: 16).

Berdasarkan kriteria urutan waktu, pada dasarnya teknik pengembangan cerita dibedakan menjadi tiga macam. Ketiga macam ini yang membedakan adalah urutan penceritaan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan, di dalam buku Nurgiyantoro (2013: 2013-216) menjelaskan sebagai berikut.

1) Alur Progresif (Alur Maju)

Alur progresif terdapat di dalam sebuah cerita apabila peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa kemudian, dengan demikian tahapan alur dimulai dari tahap awal, lalu diikuti dengan munculnya konflik dan diakhiri dengan penyelesaian.

2) Alur regresif (*Flash Back*)

Alur regresif berbeda dengan alur progresif alur ini tidak bersifat kronologi atau berurutan karena cerita di dalam film tidak dimulai dari awal cerita melainkan melalui tahap tengah atau akhir baru berjalan menuju ketahap awal atau sering disebut dengan flash back.

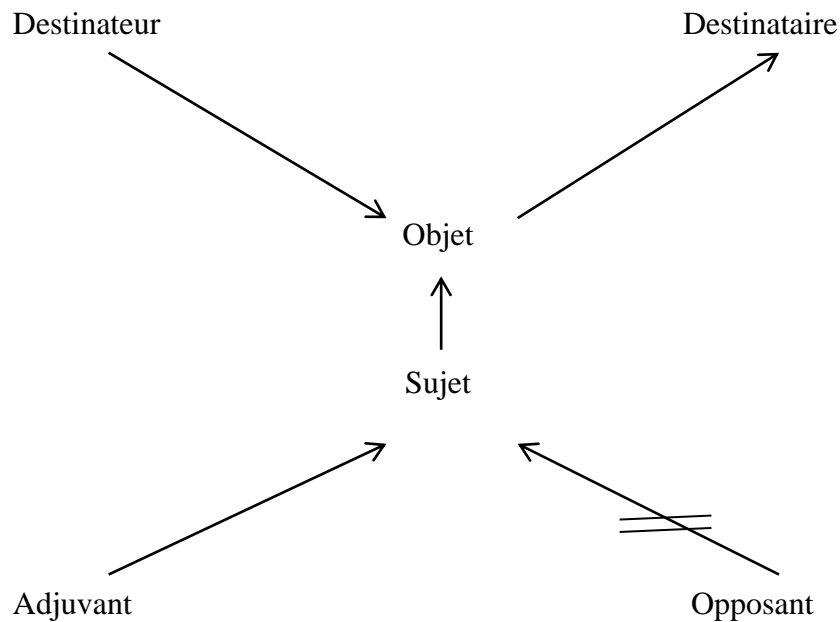
3) Alur campuran

Alur campuran merupakan campuran dari alur maju dan alur mundur. Alur cerita bisa saja di mulai dari awal, lalu flashback menceritakan kronologi terjadinya suatu peristiwa dan kembali lagi pada masa kini untuk mengakhiri suatu cerita.

Alur sebuah cerita haruslah bersifat padu, antara peristiwa yang diceritakan lebih dulu dengan peristiwa yang kemudian. Yves (1991: 46) membedakan tahapan alur menjadi lima bagian, yaitu:

- a) *État initial* (Situasi awal) *État initial* merupakan pembukaan cerita, pengenalan situasi, latar dan tokoh-tokoh cerita;
- b) *Complication* (Pemunculan konflik) *Complication* merupakan tahap awal munculnya konflik;
- c) *Dynamique* (Peningkatan konflik) merupakan pengembangan konflik yaitu semakin bertambahnya intensitas konflik yang berkembang dari konflik-konflik sebelumnya;
- d) *Résolution* (Klimaks) memuncaknya intensitas konflik yang dialami oleh tokoh utama; dan
- e) *État final* (Leraian) merupakan tahap akhir yaitu tahap penyelesaian konflik yang sudah mencapai klimaks, sebagai tanda cerita diakhiri dan munculnya jalan keluar atau penyelesaian dari klimaks tersebut.

Untuk mengetahui dan mengidentifikasi hubungan aksi para tokoh diketahui melalui model aktan. Schmitt dan Viala (1982: 74) menggambarkan model aktan dalam skema berikut ini.



Gambar 1 Skema Aktan Model Schmitt dan Viala

Berdasarkan skema aktan di atas dapat dijelaskan bahwa model aktan terdiri dari 6 bidang, yaitu sebagai berikut (Schmitt dan Viala, 1982: 74).

- 1) *Le destinateur* (pengirim), seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber pengirim ide cerita dan berfungsi sebagai penggerak cerita;
 - 2) *Le destinataire* (penerima), segala sesuatu yang menerima objek atau dengan kata lain hasil dari pencarian objek;
 - 3) *Le sujet* (subjek), tokoh cerita yang ditugasi dari pengirim untuk mendapatkan objek;
 - 4) *L'objet*, sesuatu yang diinginkan atau dicari oleh subjek;
 - 5) *L'adjuvant* (pendukung/pendorong), seseorang atau sesuatu yang perannya dapat mendukung dan membantu subjek dalam mencari objek;
- dan

6) *L'opposant* (penentang), seseorang atau sesuatu yang perannya dapat menghambat upaya subjek untuk mendapatkan objek.

Akhir dari sebuah cerita tidak selalu ditutup dengan akhir yang sama. Oleh sebab itu, akhir cerita dalam penelitian ini dikategorikan sesuai dengan salah satu dari tujuh tipe akhir cerita yang dikemukakan oleh Peyroutet (2001: 8) sebagai berikut.

- a) *Fin retour à la situation de depart* (akhir cerita yang kembali lagi pada situasi awal cerita).
- b) *Fin heureuse* (akhir cerita yang menyenangkan).
- c) *Fin comique* (akhir cerita yang lucu).
- d) *Fin tragique sans espoir* (akhir cerita yang tragis dan tidak ada harapan).
- e) *Fin tragique mais espoir* (akhir cerita yang tragis namun memiliki harapan).
- f) *Suite possible* (akhir cerita yang mungkin masih berlanjut, bersambung)
- g) *Fin reflexive* (akhir cerita yang ditutup dengan paparan narator tentang kesimpulan cerita berupa hikmah atau pesan).

C. Penokohan

Penokohan merupakan salah satu unsur terpenting di dalam film, disamping menjadi materi utama untuk menciptakan alur, karakter juga merupakan sumber *action* dan percakapan. Karena itu, karakter harus dibentuk agar cocok dengan kebutuhan alur, dan semua bagian dari setiap karakterisasi harus pas satu sama lain. Penokohan merupakan unsur penting di dalam sebuah film karena tanpa pelaku yang mengadakan tindakan cerita tidak mungkin ada.

Penokohan merupakan individu-individu yang muncul dari dalam cerita. Menurut Jones (via Nurgiyantoro 2013:247) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Individu-individu yang ditampilkan di dalam cerita tersebut, oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan di dalam tindakan. Setiap bentuk visualisasi tokoh dalam film mengandung makna atau mengisaratkan pesan-pesan tertentu.

Menurut Baldi, Abraham (via Nurgiyantoro 2013:247) tokoh merupakan orang-orang yang menjadi pelaku di dalam cerita fiksi atau drama sedangkan penokohan adalah penghadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakan. Sehingga antara seorang tokoh dengan perwatakannya memang tidak bisa dipisahkan dan merupakan suatu kepaduan yang utuh.

Schmitt dan Viala (1982: 69) menjelaskan tentang pengertian tokoh sebagai berikut.

“Les participants de l’action sont ordinairement les personnages du récit. Il s’agit très souvent d’humains ; mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc.) peuvent être personnifiés et considérés alors comme des personnages.”

(Pelaku kejadian biasanya disebut tokoh dalam cerita. Seringnya tokoh tersebut mengacu pada manusia. Akan tetapi benda, binatang atau entitas (keadilan, kematian, dan lain sebagainya) dapat juga digambarkan dan dilihat sebagai tokoh.)

Untuk dapat mengamati bagaimanakah karakter maupun fungsi pada suatu tokoh yang terdapat dalam suatu pertunjukan maupun film, Peyrouet (1998:14) menjelaskan bahwa pelukisan tokoh dapat dibagi menjadi dua metode, yaitu metode langsung (*direct*) dan metode tak langsung (*indirect*). Pelukisan tokoh secara langsung (*direct*) yaitu, narator mendeskripsikan secara langsung bagaimana tata cara, sikap, dan juga karakter pada seorang tokoh. Ia membuat tokoh berbicara dan juga membuat tokoh memiliki perasaan. Sedangkan metode tak langsung (*indirect*) adalah misalnya dengan cara mencatat karakter, pernyataan tersebut disimpulkan oleh pembaca, melalui tindakan tokoh sebagai cara pengungkapannya.

Selain itu penggambaran karakter atau penokohan secara tidak langsung dapat diketahui dari latar belakang tokoh tersebut. Latar belakang tersebut dapat berupa kehidupan social tokoh, lingkungan tempat tinggal, kebudayaan maupun waktu dimana cerita narasi film tersebut dibuat. Dengan kata lain penentuan setting juga sangat berperan penting guna

mengetahui penggambaran tokoh maupun perwatakan dalam sebuah karya seni film.

Tokoh cerita dalam sebuah karya fiksi dapat dibedakan kedalam beberapa jenis penamaan yang berdasarkan dari sudut pandang mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan pada peran dan pentingnya seorang tokoh dalam cerita fiksi, Nurgiantoro (2013: 258) membedakan ke dalam dua jenis tokoh utama cerita (*central character*) dan tokoh tambahan atau tokoh perifer.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya atau yang paling banyak diceritakan dibanding tokoh yang lain. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Sedangkan tokoh tambahan (*peripheral character*) merupakan tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan hanya memiliki porsi penceritaan yang relatif sebentar

Dilihat dari segi fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut tokoh *hero* yang merupakan pengejawantahan norma-norma nilai-nilai yang ideal buat kita Altenbernd dan Lewis (via Nurgiantoro 2013: 261). Tokoh antagonis merupakan tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis yang menjadi penyebab munculnya konflik.

Menurut Indarti (2006: 58) terdapat empat jenis tokoh peran yang merupakan analisis keharusan sebuah penjiwaan yaitu (1) tokoh protagonis

peran utama, merupakan pusat atau sentral cerita, (2) tokoh antagonis peran lawan, ia suka menjadi musuh atau penghalang tokoh protagonis yang menyebabkan timbulnya sebuah konflik, (3) tokoh tritagonis peran penengah, bertugas menjadi peleraai, pendamai atau pengantar protagonis dan antagonis, (4) dan yang terakhir adalah peran pembantu, peran yang tidak langsung terlibat dalam konflik yang terjadi tetapi diperlukan untuk membantu menyelesaikan cerita.

Dari beberapa teori di atas dapat diketahui bahwa penokohan memiliki peranan penting di dalam pembangunan sebuah alur atau plot. Penokohan dapat dibagi menjadi beberapa jenis tergantung sudut pandang mana yang akan digunakan. Kesemua jenis tokoh di atas merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan, karena antar tokoh yang satu dengan yang lainnya mempunyai tugas dan tanggung jawab penuh untuk mengemban tugas sesuai dengan tema atau tujuan dari cerita yang ingin dicapai.

D. Psikologi Tokoh

Psikologi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang obyek studinya adalah manusia karena *psyche* atau *psyco* mengandung pengertian “jiwa”. Dengan demikian, psikologi mengandung makna ilmu pengetahuan tentang jiwa atau kepribadian

Film lahir dari proses imajiner yang syarat muatan kejiwaan. Manusia sebagai tumpuan sastra selalu terkait dengan gejolak jiwanya. Gejala kejiwaan tersebut dapat diketahui pada perilaku tokoh-tokoh yang tampak pada sebuah dialog ataupun adegan dalam sebuah film atau drama.

Analisis psikologi dalam film dapat dilihat dari wujud kesusastraan yang berupa bahasa. Dalam buku yang berjudul “Repression” (melalui Susanto, 2012: 58) Sigmund Freud mengatakan bahwa pikiran yang tidak sadar mampu mengungkapkan dirinya dalam bentuk yang lain atau dalam satu tindakan-tindakan, kata-kata, fantasi-fantasi mental dalam mana arti dari keadaan tersebut dapat diketahui melalui pengetahuan kesadaran ataupun penyaringan dari kejiwaan. Menurut Milner (1992:xiii) Sigmund Freud menjadikan mimpi, fantasi, dan mite sebagai bahan dasar dari ketidaksadaran ini. Aspek bahasa dalam hal ini merupakan kajian dialog-dialog yang dilakukan oleh tokoh utama dalam film *Amour*.

Hubungan antara psikoanalisis dan sastra telah berkembang cukup pesat dengan berbagai variasi atau perkembangan teori yang mengikuti psikoanalisis klasik yang diperkenalkan oleh Sigmund Freud. Menurut Minsky (dalam Susanto, 2012: 47) psikoanalisis pada dasarnya memiliki beberapa pengertian, yakni sebagai praktik psikologis, sebagai bentuk praktik akademik dan sebagai suatu teori. Psikoanalisis sebagai suatu bentuk praktik psikologis dapat diartikan sebagai bentuk terapi atau praktik klinis yang digunakan oleh para psikolog dalam mengobati pasiennya. Sebagai satu bentuk praktik akademik, psikoanalisis dapat dipandang sebagai satu bentuk teori yang hanya digunakan sebagai alat analisis yang bertujuan mengeksplorasi dimensi-dimensi ketidaksadaran pada berbagai fenomena seperti persoalan gender, konsumsi, sastra, seni dan lain-lain. Sedangkan psikoanalisis sebagai satu teori dimaksudkan

sebagai satu tingkat representasi dari abstraksi yang disatukan dalam bentuk atau sistem pengetahuan.

Keterkaitan sastra dengan psikologi tersebut merupakan hal yang erat di dalam dunia kesusastraan. Menurut Stanton (2012: 134) Psikologi Sastra merupakan salah satu aliran sastra yang berusaha mengeksplorasi pikiran sang tokoh utama, terutama pada bagiannya yang terdalam yaitu alam bawah sadar. Psikologi sastra merupakan analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Melalui pemusatan perhatian pada tokoh-tokoh, maka dapat dianalisis konflik batin yang mungkin saja bertentangan dengan teori psikologis.

Tokoh-tokoh dalam karya sastra pasti memiliki kepribadian tertentu, sikap, tingkah laku, tindakan, keinginan dan kecenderungan berperilaku. Dengan sudut pandang ini sikap dan tingkah laku tokoh tersebut mesti dapat dijelaskan secara psikologis karena kesemuanya itu dipandang sebagai penerapan prinsip psikologis. Semi (1993:79) menyatakan, pendekatan psikologis menekankan analisis terhadap karya sastra dari segi intrinsik, khususnya pada penokohan atau perwatakannya. Penekanan ini dipentingkan, sebab tokoh ceritalah yang banyak mengalami gejala kejiwaan

Freud (melalui Semiun, 2006: 42) mengemukakan bahwa pada daerah ketidaksadaran ini ditemukan dorongan-dorongan, nafsu-nafsu, pikiran-pikiran yang direpresikan, suatu dunia bawah yang besar dan berisi kekuatan-kekuatan penting yang tidak kelihatan serta mengendalikan pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan sadar setiap individu. Tingkah laku alam sadar sebenarnya

merupakan transformasi penting materi bawah sadar, materi tersebut berupa struktur kepribadian yang dipengaruhi oleh insting, kecemasan serta mekanisme pertahanan diri. Oleh karena itu apa yang dilakukan tokoh mencerminkan alam bawah sadar yang dipengaruhi oleh beberapa aspek diantaranya:

1. Pembagian Struktur Kepribadian

Freud (melalui Semiun, 2006: 55) mengetahui bahwa banyak sikap dan perasaan yang diungkapkan pasien-pasiennya tidak mungkin berasal dari alam sadar, melainkan dari alam bawah sadar. Hubungan antara alam bawah sadar dan perbuatan di alam sadar tersebut yang disajikan sebagai dasar peneliti untuk menganalisis menggunakan psikoanalisis. Freud (melalui Semiun 2006: 60-68) membagi struktur kepribadian manusia kedalam tiga kategori yang saling berkaitan yaitu *Id (das Es)*, *Ego (das Ich)*, dan *Super ego (das Überich)*. Ketiga system tersebut saling berkaitan dan membentuk sebuah totalitas serta tingkah laku manusia.

a. Id

Id adalah kepribadian yang paling dasar, sistem yang didalamnya membawa naluri bawaan. Ia berada di alam bawah sadar yang berisi kekuatan instintif dan dorongan-dorongan primitif yang secara kongkret berwujud libido. Dengan kata lain, mekanisme kerja dari *id* ini tanpa aturan, tidak mengenal nilai-nilai moralitas dan tidak bisa membedakan antara benar dan salah. Pada dasarnya *id* bekerja atas dasar keinginan terhadap kesenangan dan ketidak senangan. Freud (melalui Semiun 2006:

63) meringkas karakteristik-karakteristik *id* dengan cara yang sama seperti ia berbicara tentang ketidaksadaran.

b. Ego

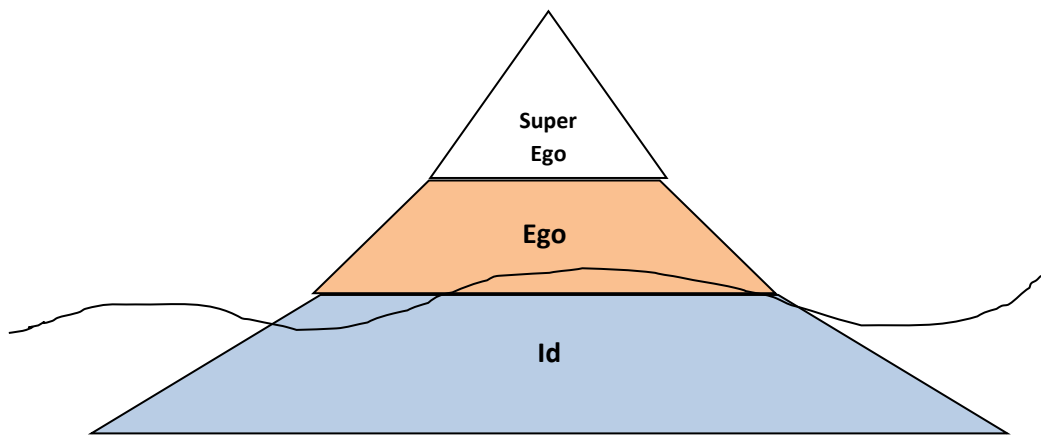
Ego adalah pengendali agar manusia bertindak dan berhubungan dengan cara-cara yang benar sesuai dengan kondisi nyata. Susanto (2012: 62) berpendapat bahwa *ego* merupakan bagian dari kepribadian yang harus patuh terhadap *Id* dalam mencari realitas yang *Id* butuhkan sebagai peredam dari ketegangan-ketegangan, sehingga *id* tidak terdorong untuk keluar. Dalam proses kerjanya, *Ego* menggunakan pikiran secara rasional dalam menentukan kebutuhan-kebutuhan tersebut.

c. Superego

Superego adalah kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan-aturan yang sifatnya evaluatif (menyangkut baik buruk) atau representatif nilai-nilai moral dan hukum-hukum yang berlaku dimasyarakat. Secara umum *superego* termanifestasikan ke dalam bentuk perintah dan larangan.

Ketiga sistem itulah yang akan membangun sifat dari tokoh utama dalam sebuah film. Sigmund Freud lebih lanjut menggambarkan hubungan ketiga struktur kepribadian tersebut menjadi sebuah bagan dimana *super ego* merupakan puncak dari sebuah karakter yang dipengaruhi oleh sistem norma dan hukum yang berlaku di dalam masyarakat, dan *id* menjadi karakter dasar manusia yang berada di dalam alam bawah sadarnya berupa naluri. *Ego* sebagai pertahanan melawan sesuatu yang tidak dapat diterima yang berasal

dari Id atau alam bawah sadar, ketiga hal ini yang kemudian disebut dengan teori gunung es. Berikut ini adalah skema teori gunung es tersebut.



Gambar 2 Teori Gunung Es

Dalam teori gunung es tersebut menjelaskan bahwa kondisi kepribadian manusia sama halnya dengan kondisi sebuah gunung es. Super ego sebagai puncak gunung es merupakan sebuah kepribadian yang berkembang dengan dipengaruhi nilai-nilai sosial dan norma pada masyarakat. Ego merupakan “aku” atau “diri” yang tumbuh dari id. Id merupakan dasar gunung yang tidak tampak atau di dasar air seperti halnya sifat manusia id merupakan alam bawah sadar yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku manusia.

Tingkat kehidupan mental dan bagian-bagian pikiran mengacu pada struktur atau susunan kepribadian, sedangkan kepribadian juga melakukan sesuatu. Freud menjelaskan bahwa manusia memiliki motivasi yaitu kekuatan yang mendorong di balik tindakan-tindakan manusia. Karena pada dasarnya dinamika kepribadian manusia termotivasi untuk mencari kenikmatan dan mereduksikan tegangan berupa insting dan kecemasan.

2. Insting

Insting dalam kamus Psikoanalisis Sigmund Freud (2009: 118) merupakan kekuatan yang berada di balik tekanan yang ditimbulkan oleh *id* yang bersifat konservatif meskipun merupakan penyebab utama dari semua aktivitas manusia. Insting merupakan dinamo penggerak yang memberikan daya psikoanalisis untuk menjalankan berbagai macam kegiatan kepribadian manusia. Freud (melalui Semiun 2006: 70) menyebutkan ada empat ciri khas insting:

- a. *Impetus (pressure)* yaitu daya atau kekuatan yang ditentukan oleh intensitas kebutuhan yang mendasarinya.
- b. Sumber, yaitu asal dari insting yang harus dicari pada proses-proses kimia dan fisika pada tubuh.
- c. Tujuan yaitu berupa dorongan-dorongan insting tertuju pada satu tujuan kepuasan atau reduksi tegangan.
- d. Objek adalah seluruh kegiatan yang menjembatani antara munculnya hasrat dan pemenuhan.

3. Kecemasan

Sama pentingnya dengan insting, pandangan tentang kecemasan merupakan pusat teori dalam dinamika kepribadian Freud. Menurut Freud 1933/1934 (melalui Semiun, 2006: 87) kecemasan merupakan suatu keadaan perasaan afektif yang tidak menyenangkan yang disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan orang terhadap bahaya yang akan datang. Kecemasan muncul bukan karena pengaruh dari dalam tubuh manusia melainkan

pengaruh sebab-sebab dari luar. Apabila timbul kecemasan, ia akan memotivasikan individu untuk melakukan sesuatu. Menurut Freud (melalui Semiun. 2006: 87-96) menjelaskan bahwa kecemasan dibagi menjadi beberapa tiga macam diantaranya:

a. Kecemasan Realistik

Kecemasan realistis sangat dekat kaitannya dengan rasa takut. Didefinisikan sebagai perasaan tidak tentu yang tidak menyenangkan terhadap bahaya yang bisa saja terjadi.

b. Kecemasan Neurotik

Didefinisikan sebagai aprehensi (kekhawatiran) mengenai bahaya yang tidak diketahui. Perasaan ini berada dalam ego, namun berakar dari impuls-impuls id. Selama masa kanak-kanak, perasaan membenci sesuatu sering kali berpadu dengan rasa takut pada penghukuman, sehingga rasa takut ini akan menjadi lumrah dalam kecemasan neurotik alam bawah sadar.

c. Kecemasan Moralistik

Berasal dari konflik antara ego dan superego. Kecemasan moralitas bisa muncul akibat kegagalan untuk bersikap secara konsisten dengan apa yang dianggap benar secara moral.

4. Mekanisme Pertahanan Diri

Mekanisme pertahanan menurut Semiun (2006: 96) adalah suatu cara yang ekstrim untuk mereduksikan tegangan dikarenakan tekanan atau ketakutan yang berlebihan. Sehingga menyebabkan tingkah laku yang

kompulsif, repetitive dan neurotic..sedangkan bentuk-bentuk mekanisme pertahanan menurut Freud (melalui Semiun, 2006: 96-101) dibagi ke dalam enam bentuk yaitu:

a. Sublimasi

Terjadi bila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Sublimasi sebenarnya adalah suatu bentuk pengalihan. Freud menambahkan bahwa sublimasi adalah perepresian tujuan genital eros dengan menggantinya dengan tujuan kultural atau sosial yang lebih mulia. Tujuan yang tersublimasi ini diekspresikan melalui hasil budaya yang kreatif seperti seni, musik, maupun sastra.

b. Proyeksi

Mekanisme yang tidak disadari telah melindungi diri dari pengakuan pada suatu kondisi dimana seseorang merasa benar akan tindakan yang ia berikan kepada orang lain. Proyeksi terjadi bila individu ingin menutupi kekurangan, masalah atau kesalahannya dilimpahkan kepada orang lain. Dengan kata lain, ketika sebuah impuls internal memunculkan terlalu banyak kecemasan, ego mereduksi kecemasan tersebut dengan mengkarakterisasikan impuls yang tidak diinginkan kepada objek eksternal atau pribadi lain.

d. Pengalihan

Freud menjelaskan bahwa pengalihan adalah upaya untuk mengalihkan suatu perasaan yang dianggap tidak menyenangkan pada suatu objek ke

objek lainnya atau dengan kata lain mencari pelampiasan atas apa yang tak dapat dicapai. Misal, adanya impuls-impuls agresif yang dapat digantikan sebagai kambing hitam berupa manusia atau objek lain, yang mana objek tersebut bukan dianggap sebagai sumber frustrasi melainkan sebagai sasaran.

e. Regresi

Terdapat dua interpretasi mengenai regresi. Pertama, retrogressive behavior, yaitu perilaku seseorang yang mengalami semacam kemunduran, bertingkah seperti anak kecil dengan tujuan memperoleh rasa aman dan perhatian orang lain. Kedua, primitivation, yaitu suatu keadaan dimana individu dewasa bersikap seperti individu yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak akan sungkan untuk berkelahi.

f. Agresi dan Apatitis

Perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada pengrusakan dan penyerangan. Agresi dapat berbentuk langsung dan pengalihan. Agresi langsung (direct aggression) adalah agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi. Sedangkan agresi yang dialihkan (displacement aggression) adalah apabila seseorang mengalami frustrasi namun tidak dapat mengungkapkannya kepada sumber frustrasi karena tidak jelas atau tidak tersentuh. Apatitis adalah bentuk lain dari reaksi

terhadap frustrasi, yaitu dengan cara menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah

g. Fantasi dan *Stereotype*

Merupakan salah satu pencarian solusi ketika seorang individu menghadapi suatu masalah yang bertumpuk dengan cara “masuk” ke dalam dunia khayalan untuk mencari solusi berdasarkan fantasi ketimbang realitas. Sedangkan *stereotype* merupakan konsekuensi lain dari frustrasi, yaitu dengan memperlihatkan perilaku pengulangan secara terus menerus atau mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat dan terkesan aneh.

E. Diagnosis Gangguan Kejiwaan

Gangguan jiwa menurut buku saku Diagnosis Gangguan Kejiwaan Rujukan Ringkas dari PPDGJ-III dan DSM-5 merupakan sindrom atau pola perilaku, atau psikologik seseorang, yang secara klinik cukup bermakna, dan yang secara khas berkaitan dengan suatu gejala penderitaan (*disstres*) atau hendaya (*impairment/disability*) di dalam satu atau lebih fungsi yang penting dari manusia. disfungsi yang dialami oleh seseorang tersebut merupakan disfungsi dalam segi perilaku, psikologik, atau biologik, dan gangguan itu tidak semata-mata terletak di dalam hubungan antara orang itu dengan masyarakat (Maslim, 2013: 7).

Gangguan jiwa yang dimaksud maslim tersebut berupa gejala klinis yang dialami seseorang yang menimbulkan penderitaan bagi penderita gangguan jiwa berupa rasa nyeri, tidak nyaman, terganggu bahkan disfungsi

organ tubuh. Gangguan jiwa yang dialami seseorang juga dapat menimbulkan dissabilitas dalam kegiatan aktivitas sehari-hari.

1. Gangguan Stres Berat

Gangguan stres berat merupakan gangguan kejiwaan yang diakibatkan oleh permasalahan yang terus menerus timbul di dalam kehidupan seseorang sehingga mengakibatkan situasi tidak nyaman yang berkelanjutan. Gangguan stress yang dialami oleh seseorang juga dapat mempengaruhi kehidupan sosial dan mengakibatkan depresi, kemarahan, overaktif dan juga penarikan diri dari kehidupan sosial. Hal ini selaras dengan pendapat (Maslim, 2013:78) yang menyatakan bahwa stress merupakan perubahan penting dalam kehidupan yang menimbulkan situasi tidak nyaman yang berkelanjutan yang mengakibatkan gangguan kejiwaan.

2. Gangguan Depresi

Gangguan depresi merupakan gejala gangguan kejiwaan yang dapat dialami oleh manusia. Gangguan depresi ini dapat diakibatkan oleh perubahan suasana perasaan (mood) yang mengakibatkan elasi (suasana perasaan yang meningkat) serta penurunan tingkat aktivitas manusia. Hal ini selaras dengan pernyataan (Maslim, 2013: 64) bahwa diagnosis gangguan depresi ini dapat menyebabkan kehilangan minat dan kegembiraan, berkurangnya energi sehingga mudah mengalami kelelahan dan kehilangan pandangan tentang masa depan atau pesimistis.

3. Gangguan Mimpi Buruk

Pada kebanyakan kasus, gangguan tidur merupakan salah satu gejala dari gangguan kejiwaan yang mempengaruhi kondisi mental maupun fisik manusia. Pengaruh tersebut diakibatkan terganggunya kualitas tidur manusia sehingga mengakibatkan penderitaan yang cukup berat bagi penderita mimpi buruk. Menurut (Maslim, 2013: 92) gangguan tidur yang dialami kebanyakan orang merupakan salah satu gangguan kejiwaan yang menyebabkan penderitanya terbangun dari tidur dengan mimpi yang menakutkan yang dapat diingat secara rinci dan jelas. Hal ini biasanya berhubungan dengan kelangsungan hidup, keamanan maupun harga diri.

4. Delir

Freud (dalam Max Milner, 1992: 59-60) menyatakan bahwa delir merupakan gangguan kejiwaan yang menyebabkan penderitanya memiliki kepercayaan atau keyakinan yang sama besar dengan imajinasi, khayalan maupun persepsi nyata yang diciptakan sendiri oleh penderitanya. Dengan keadaan yang sedemikian rupa, penderita akan membiarkan kelakuannya dibelokkan atau diarahkan oleh khayalan yang telah ia ciptakan. Freud menganggap hal tersebut sebagai bagian pergeseran persepsi nyata ke tak sadar. Delir juga disebut sebagai hasil konflik antara dua kekuatan, yaitu tendensi-tendensi erotik yang ingin terpuaskan dan represi yang menghalangi perwujudan yang berhubungan dengan pemuasan tendensi-tendensi tersebut (Milner, 1992: 59-61).

Setiap tindakan yang dilakukan oleh individu tidak akan terlepas dari alam bawah sadarnya. Pengaruh yang diterima alam bawah sadar tersebut dapat

didasari dari faktor-faktor yang ada dalam pribadi manusia maupun faktor-faktor dari luar individu. Insting dan kecemasan merupakan dinamika kepribadian yang mempengaruhi kehidupan mental sebagai kekuatan pendorong di balik tindakan-tindakan manusia. Karena menurut Freud manusia pada dasarnya termotivasi untuk mencari kenikmatan dan mereduksikan tegangan dan kecemasan.

BAB III **METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan subjek penelitian sebuah film berjudul *Amour* karya Michael Haneke yang dirilis pada tanggal 24 Oktober 2012 di Prancis. Film *Amour* ini berdurasi 127 menit. Fokus penelitian ini adalah alur dan gangguan kejiwaan pada tokoh utama dalam film *Amour*. Hasil analisis alur dan gangguan kejiwaan tokoh tersebut kemudian dikaitkan dengan sudut pandang psikologi. Menganalisis dalam segi psikologi ini dikategorikan dalam penelitian menggunakan pendekatan psikoanalisis.

B. Teknik penelitian

Pengkajian film dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan analisis konten (*content analysis*) karena data yang akan diteliti memerlukan penjelasan secara deskriptif. Data-data tersebut berupa kata-kata, frasa dan kalimat yang terdapat di dalam sebuah dialog film *Amour*. Menurut Budd dan Thorpe (via Zuchdi 1993:1) analisis konten adalah suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna, pesan, dan cara mengungkapkan pesan.

C. Prosedur Analisis Konten

1. Pengadaan Data

Dalam penentuan ini tidak dilakukan penentuan sampel, untuk mengetahui permasalahan yang diungkap, data diinterpretasikan dengan

permasalahan yang akan dibahas dalam rumusan masalah. Kegiatan pengadaan data ini dilakukan oleh peneliti dengan kemampuan berpikir yang meliputi pengetahuan kecermatan dan ketelitian guna mendapatkan data yang diperlukan.

a. Penentuan unit analisis

Penentuan unit analisis merupakan kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian-bagian selanjutnya dapat dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Penentuan unit analisis berdasarkan pada unit sintaksis yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Unit terkecil berupa kata dan unit yang lebih besar adalah frasa, kalimat, paragraf dan wacana

b. Pengumpulan dan Pencatatan data

Data-data yang akan dianalisis dalam penelitian ini, berkaitan dengan alur dan psikoanalisis. Sedangkan unsur psikoanalisis meliputi kondisi kejiwaan tokoh utama yg berpengaruh kepada struktur kepribadian berupa *id*, *ego* dan *superego* dalam film *Amour*. Langkah selanjutnya adalah pencatatan terhadap data-data tersebut. Metode tersebut digunakan untuk mencatat data-data verbal berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang relevan dengan tujuan penelitian.

2. Inferensi

Inferensi merupakan kegiatan memaknai data sesuai dengan konteksnya. Hal ini dikarenakan makna sebuah teks berhubungan dengan konteksnya. Inferensi dilakukan terlebih dahulu dengan memahami makna konteks berupa dialog yang ada di dalam film *Amour*. Kemudian

dilanjutkan dengan pemahaman makna di luar teks dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis berupa gangguan kejiwaan yang berpengaruh kepada struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *super ego* yang didukung dengan analisis alur.

3. Analisis Data

a. Penyajian Data

Data dalam penelitian ini disajikan dengan mendeskripsikan kalimat-kalimat yang relevan dengan permasalahan yang dikaji berupa alur dan gangguan kejiwaan melalui sudut pandang psikologi pada film *Amour* karya Michael Haneke.

b. Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten yang bersifat deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan karena data bersifat kualitatif yang berupa bangunan bahasa dan pemaknaannya. Kegiatan analisis ini meliputi membaca, pemberian tanda, membaca ulang, pencatatan data, pembahasan data, penyajian data, dan penarikan inferensi.

D. Validitas dan Reliabilitas

Dalam penelitian ini untuk memperoleh validitas data digunakan suatu teknik, pengukuran tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu yang disebut validitas semantik (Zuchdi, 1993: 75). Validitas dan reliabilitas diperlukan untuk menjaga kesahihan dan keabsahan. Hasil penelitian ini berdasarkan validitas semantis

karena diukur berdasarkan tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap unit-unit kata, kalimat, wacana, dialog, interaksi antar tokoh, dan peristiwa dari berbagai data yang ditemukan untuk mengamati seberapa jauh data tersebut dapat dimaknai sesuai konteksnya.

Validitas data ditentukan dengan *expert judgement*, yaitu dengan mempertimbangkan pendapat ahli di bidang sastra yakni dosen pembimbing skripsi, Ibu Yeni Artanti, M. Hum. Sedangkan reliabilitas ditentukan secara *intra-rater*, yaitu pembacaan berulang-ulang agar diperoleh data yang dihasilkan tetap.

BAB IV

GANGGUAN KEJIWAAN TOKOH UTAMA DALAM FILM *AMOUR*

KARYA MICHAEL HANAKE

A. Analisis Alur dan Penokohan dalam Film *Amour* Karya Michael Hanake.

Hasil penelitian dalam bab VI adalah analisis unsur intrinsik berupa alur dan penokohan film *Amour* karya Michael Haneke. Analisis alur merupakan salah satu struktur yang terpenting karena merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa sebuah cerita yang diatur secara linier untuk mempermudah pemahaman terhadap cerita yang ditampilkan. Rangkaian-rangkaian peristiwa yang ditampilkan atau alur mampu mencakup unsur-unsur instrinsik lain seperti dialog, *didascalie*, tema, dan latar. Sehingga untuk memfokuskan penelitian ini, peneliti memberikan batasan berupa analisis alur, penokohan dan dilanjutkan dengan analisis kepribadian tokoh utama dalam film *Amour*. Setelah mengkaji unsur instrinsik berupa alur, tahapan selanjutnya peneliti mengkaji tokoh-tokoh yang ada di dalam film *Amour*. Selanjutnya menjelaskan unsur-unsur yang membangun kepribadian tokoh utama untuk mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang melatarbelakangi peristiwa pembunuhan yang dilakukan tokoh utama kepada istrinya.

1. Alur

Susunan alur yang logis menjadikan sebuah cerita bergerak dinamis. Penentuan sekuen atau satuan-satuan cerita yang memiliki keterkaitan hubungan sebab-akibat dan bersifat kronologis merupakan langkah awal untuk dapat

menemukan alur dalam sebuah cerita, sebab pada umumnya alur terdiri dari satuan-satuan cerita tersebut. Dari sekuen tersebut kemudian di bentuk fungsi utama (FU) yaitu peristiwa-peristiwa yang mempunyai hubungan kausalitas dan bersifat logis. Pada film *Amour* ditemukan 54 sekuen (terlampir) yang terdiri dari 27 fungsi utama sebagai kerangka cerita. Adapun fungsi utama film *Amour* karya Michael Hanake ialah sebagai berikut :

- I. Pendobrakkan pintu apartemen oleh polisi dan pemadam kebakaran serta penemuan mayat perempuan tua di dalam kamar apartemen di Paris pada siang hari.
- II. *Flashback* menceritakan kisah semasa hidup Anne bersama suaminya George.
 1. Kepergian Anne dan George menghadiri konser piano tunggal di Théâtre Champs Ellysée di Paris pada suatu malam.
 2. Peristiwa ketidaksadaran Anne di meja makan keesokan harinya.
 3. Obrolan George dan Eva (anak tunggal George dan Anne) tentang kondisi keluarga eva yang tidak harmonis dan kondisi Anne di rumah sakit.
 4. Kepulangan Anne dari rumah sakit dengan menggunakan kursi roda karena operasi yang dijalani mengalami kegagalan.
 5. Permintaan Anne agar tidak dimasukan ke rumah sakit dan Ketidaksukaan Anne terhadap kekhawatiran George karena dianggap lemah.
 6. George merawat dan mengurus keperluan rumah dibantu oleh tetangganya.
 7. Pengungkapan perasaan Anne terhadap George yang dinilai seperti monster namun baik.
 8. Ketakutan yang diungkapkan Anne kepada George karena menjadi beban di kehidupan mereka berdua.
 9. George memainkan piano dengan nada kesedihan di malam hari.
 10. Goerge marah kepada Anne karena berusaha berdiri sendiri hingga membuatnya terjatuh dari tempat tidur dan merusak perabotan.
 11. George bermimpi akan dibunuh seseorang dengan cara membekapnya dari belakang.
 12. Ketidaksenangan Anne dengan rencana kunjungan anak dan menantunya karena hanya akan mempermasalahkan tentang penyakitnya.
 13. Rutinitas George merawat, melatih dan juga menyiapkan kebutuhan Anne.
 14. Kesehatan Anne makin memburuk hingga buang air kecil di tempat tidur
 15. Diskusi antara George, Eva (anak George dan Anne) serta Geoff (menantu George dan Anne) yang mempermasalahkan cara merawat

Anne dimana kondisinya semakin memburuk namun tidak memberikan solusi.

16. George mengimajinasikan Anne memainkan piano ketika dia mendengarkan musik melalui audio.
 17. Rutinitas George mencuci piring, merawat dan membuatkan sarapan lalu melatih Anne berbicara.
 18. George memecat perawat baru karena dianggap tidak kompeten.
 19. George menampar Anne karena memuntahkan makanan dan mulai susah dirawat.
 20. Ketersinggungan George kepada Eva (anak tunggal George dan Anne) yang mengkritik cara merawat ibunya yang kondisinya semakin memburuk namun tidak membantu mencari solusi.
 21. George menenangkan Anne yang berteriak-teriak kesakitan dengan bercerita tentang masa lalu sambil mengelus-elus kedua tangan Anne hingga tenang lalu terjadi pembunuhan yang dilakukan George terhadap Anne, dengan cara membekap Anne dengan bantal hingga tewas.
 22. George membeli beberapa ikat bunga dan memotong dari tangkainya lalu memilih gaun yang bagus berwarna hitam.
 23. George menutup lubang dan celah angin di pintu kamar apartemen.
 24. George berhalusinasi bahwa Anne masih hidup lalu pergi meninggalkan apartemen bersama Anne.
- III. Kedatangan Eva ke apartemen untuk melihat kondisi apartemen yang sudah tidak ada penghuni, kosong.

Film *Amour* memiliki 27 fungsi utama yang terbagi ke dalam lima tahapan alur yaitu *État initial* (eksposisi), *Complication* (Pemunculan konflik), *Dynamique* (Peningkatan konflik), *Résolution* (Klimaks), dan *État final* (Leraian). Tahapan awal cerita film *Amour* dimulai melalui *État initial* (eksposisi) yaitu berupa pembukaan cerita, pengenalan situasi, latar dan tokoh-tokoh cerita hal ini dapat kita lihat pada (Fungsi Utama I-II dan Fungsi Utama 1-4). Tahapan alur selanjutnya yaitu *Complication* (Pemunculan konflik) pada tahapan ini konflik atau masalah yang dialami oleh tokoh utama dalam film *Amour* mulai muncul (Fungsi Utama 5-9). Tahapan alur berikutnya berupa *Dynamique* (Peningkatan konflik) pada tahapan ini konflik yang sudah mulai bermunculan akan berkembang dan bertambah intensitasnya kita dapat lihat pada (Fungsi Utama 10-17).

Résolution (Klimaks) merupakan puncak dari segala konflik atau permasalahan yang dialami tokoh utama (Fungsi Utama 18-21). Sedangkan tahapan terakhir dari alur cerita film *Amour* berupa *État final* (Leraian), tahapan ini merupakan penyelesaian konflik yang sudah mencapai klimaks dapat dilihat pada (Fungsi Utama 22-24 dan Fungsi Utama III).

Pembukaan cerita film *Amour* diawali dengan pendobrakan pintu salah satu ruangan apartemen pada siang hari oleh polisi dan pemadam kebakaran dan disaksikan oleh penghuni apartemen yang lain, lalu ditemukan seorang mayat wanita tua di dalam kamar apartemen di Paris yang sudah mengeluarkan bau busuk dengan mengenakan gaun rapi berwarna hitam dan disekitarnya ditaburi bunga berwarna-warni (Fungsi Utama I).



Gambar 3. Penemuan Mayat di Kamar Sebuah Apartemen

Tahapan selanjutnya terjadi *Flashback* mulai dari (Fungsi Utama II hingga Fungsi Utama 24). *Flashback* dalam film *Amour* menceritakan bagaimana proses kronologis kematian seorang wanita yang telah ditemukan tewas di kamar apartemen. Wanita yang diketemukan tewas tersebut bernama Anne wanita paruh baya yang tinggal berdua dengan suaminya bernama George. Kronologi tewasnya Anne dimulai dari cerita kehidupan sehari-hari tokoh utama George dan istrinya Anne, lalu tiba-tiba Anne terserang stroke yang membuat setengah badannya mengalami kelumpuhan. Akhir dari cerita film *Amour* berupa adegan pembunuhan dilakukan George terhadap istrinya sebagai dampak permasalahan yang terus berdatangan sehingga membuat dampak terhadap kejiwaan George.

Pada awal *flashback* Film *Amour* dimulai dari Kepergian Anne dan George menghadiri konser piano tunggal di Théâtre Champs Ellysée di Paris pada suatu malam (Fungsi Utama 1), lalu tahapan selanjutnya berupa pengenalan situasi dan latar tempat karena hampir keseluruhan cerita film *Amour* berlatar di sekitaran ruang apartemen seperti lorong apartemen, kamar tidur, kamar mandi, dapur dan ruang tengah. peristiwa selanjutnya berupa ketidaksadaran Anne untuk beberapa saat di meja makan pada keesokan harinya (Fungsi Utama 2), dilanjutkan Obrolan George dan Eva (anak tunggal George dan Anne) di ruang tengah tentang kondisi keluarga Eva yang tidak harmonis dan kondisi Anne di rumah sakit sedang ketakutan karena akan dioperasi akibat adanya penyempitan pembuluh darah diotaknya (Fungsi Utama 3). Pemaparan situasi selanjutnya yaitu kepulangan Anne dari rumah sakit dengan menggunakan kursi roda karena operasi

penyempitan pembuluh darah yang dijalani mengalami kegagalan (Fungsi Utama 4).

Pada (Fungsi Utama 5) menceritakan tentang permintaan dari Anne kepada George di atas kursi rodanya, agar George berjanji untuk tidak kembali memasukkan kedalam rumah sakit dan juga ketidaksukaan Anne terhadap perhatian yang berlebih dari George karena dianggap tidak berdaya. Fungsi utama inilah tahapan dimulainya pemunculan konflik pada tokoh utama George. Hal ini dikarenakan adanya pertentangan dari Anne yang tidak mau di bawa kerumah sakit untuk dirawat sehingga George harus merawat Anne sendirian di apartemen.

Anne : Promets-moi une chose.

George: Quoi ?

*Anne : Je t'en prie, ne me ramène plus jamais à l'hôpital
(Amour, min.25:15)*

Anne : Berjanjilah satu hal padaku.

George: Apa?

*Anne : Jangan pernah memasukkanku ke rumah sakit lagi
(Amour, min.25:15)*

Kehidupan berat George dimulai ketika harus membantu segala aktivitas keseharian Anne dan mengurus segala kebutuhan rumah tangga sehari-hari. (Fungsi Utama 6). Ketika sarapan pagi Anne mengungkapkan kesannya selama ini terhadap George, bahwa George terkadang seperti monster namun baik hati (Fungsi Utama 7). Pada sore hari setelah pulang dari pemakaman Pierre, George terkejut melihat Anne telah terjatuh dari kursi roda di lorong apartemen lalu dia membantu Anne kembali ke kursi rodanya dan mendorong menuju ruang tamu lalu Anne mencurahkan pikirannya bahwa dirinya menjadi beban di kehidupan masa tua mereka berdua (Fungsi Utama 8). Pada tahapan selanjutnya nampak

bahwa terjadi konflik yang sangat kuat yang dialami oleh tokoh utama George karena pada (Fungsi Utama 9) di malam hari George memainkan piano dengan nada kesedihan.

Setelah munculnya konflik yang dialami oleh tokoh utama, pada tahapan selanjutnya terjadi peningkatan intensitas konflik yang dialami oleh tokoh utama George. Intensitas konflik muncul ketika George mulai frustrasi dan marah kepada Anne karena terjatuh dari tempat tidur dan merusak lampu tidur di kamar mereka. George marah karena Anne tidak mau meminta tolong kepada George dan selalu ingin berusaha sendiri dengan keterbatasannya tubuhnya yang lumpuh (Fungsi Utama 10).

*George: Qu'est-ce que tu fais ? Tu as perdu la tête, ou quoi ?
 Ah, c'est pas possible ! Tu as vu ce que tu as fait
 Mais tu peux pas appeler quand tu as besoin de quelque chose ?
 Anne : Je suis désolée.
 George: Oui, Moi aussi.
 Anne : Pardon.
 George: Oh... La lampe aussi est cassée
 (Amour, min.53:58)*

*George: Apa yang kamu lakukan ? Apa kamu sudah gila ?
 Aku tak percaya ini ! Lihatlah akibat perbuatanmu
 Kenapa tak memanggilku jika butuh sesuatu?
 Anne : Aku menyesal
 George: Ya, aku juga
 Anne : Maaf
 George: Oh... lampunya rusak
 (Amour, min.53:58)*

Dialog di atas menggambarkan bagaimana marahnya George hingga dengan nada yang cukup tinggi George berkata kepada Anne dengan kata-kata “Apa kamu sudah gila ?” terhadap sikap Anne yang tidak mau meminta tolong kepada George hingga pada akhirnya terjatuh dan merusak perabotan kamar

apartemen. Pada tahapan fungsi utama selanjutnya sudah mulai tampak gangguan kejiwaan yang dialami oleh George yang berupa bermimpi buruk di malam hari. Mimpi buruk yang dialami oleh George berupa percobaan pembunuhan yang akan dilakukan kepadanya dengan cara dibekap dari belakang. Dalam mimpi diceritakan sehabis dari kamar mandi George merasa ada orang yang akan masuk ke dalam apartemen dan ketika dia keluar semua pintu keluar apartemen tertutup terhalang oleh kayu. Kemudian George berjalan melewati lorong dan menemukan genangan air diseluruh lorong apartemen, dan tiba-tiba George dibekap dari belakang seolah-olah akan dibunuh oleh seseorang (Fungsi Utama 11).

Pada pagi hari George mendapat pesan dari Eva (anak tunggal dari George dan Anna) bahwa dirinya akan berkunjung bersama suaminya Geoff untuk menjenguk Anna. Namun hal ini tidak diinginkan Anne karena tidak suka sifat humornya Geoff yang akan mengomentari tentang penyakit yang dideritanya (Fungsi Utama 12). Pada tahapan fungsi utama selanjutnya berupa visualisasi rutinitas George sehari-hari seperti melatih Anne berjalan bersama-sama mendengarkan musik dan menuruti segala permintaan Anne seperti mengambil album kenangan masa lalu walaupun George sedang sarapan (Fungsi Utama 13).

Semakin hari kesehatan Anne tidak semakin membaik malah semakin memburuk hal ini dapat dilihat pada (fungsi Utama 14). Kesehatan Anne semakin memburuk hingga buang air kecil dan besar di tempat tidur dengan tidak sadar. Kondisi ini semakin membuat Anne frustrasi dengan menggerakkan kursi roda otomatisnya kesegala arah lalu menabrak-nabrakannya ke arah pintu kamar mandi.

Keadaan Anne semakin parah ketika dijenguk oleh anak dan menantunya, Anne hanya bisa terbaring di atas tempat tidur lalu di ruang tengah George berdebat dengan Eva (anak George dan Anne) serta Geoff (menantu George dan Anne) yang menyudutkan George mengenai cara merawat Anne yang dinilai tidak membuat semakin membaik (Fungsi Utama 15).

Eva :Simplement, je doute que ce qui se passe ici. puisse être la panacée

Geoff :Tu ne veux pas l'avis d'un autre médecin ?

George:Alors là, vous allez arrêter,tous les deux
(*Amour, min. 72:53*)

Eva :Hanya, aku ragu apakah yang terjadi di sini adalah solusi pengobata terbaik.

Geoff :Apa kau tak ingin mencari pendapat dokter yang lain?

George:Hentikan, kalian berdua.
(*Amour, min.72:58*)

Dari dialog di atas menyatakan bahwa seolah-olah Eva dan Geoff meragukan cara yang dilakukan George untuk merawat Anne sehingga kondisi Anne semakin memburuk. Mereka menilai bahwa apa yang dilakukan George selama ini bukanlah solusi yang terbaik untuk kesehatan Anne. Hal ini mempengaruhi kondisi psikologis George yang semakin tertekan akibat kondisi Anne yang semakin buruk dan diperburuk oleh ketersinggung dengan perkataan Anne dan Geoff tentang cara merawat Anne .

Seperti hari-hari biasanya George selalu mengerjakan semua pekerjaan rumah dan merawat Anne dengan dibantu seorang perawat. Pada suatu malam George duduk di ruang tengah sambil mendengarkan musik melalui audio dan berimajinasi seolah-olah musik tersebut dimainkan oleh Anne di depan pianonya (Fungsi Utama 16). Pada tahapan alur berupa *Dynamique* (Peningkatan konflik)

yang terakhir adalah bagaimana rutinitas George dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang cukup melelahkan. George harus membersihkan perabotan yang ada di dalam apartemen, melatih Anne berbicara, lalu merawat dan membuat Anne sarapan dan juga harus menyuapinya setiap hari hal ini dilakukan terus-menerus setiap hari, hingga membuat tetangga apartemen George terkagum-kagum terhadap ketabahan George menjalani situasi berat yang sedang dihadapinya (Fungsi Utama 17).

Tahapan alur selanjutnya ialah berupa *Résolution* (Klimaks). *Résolution* (Klimaks) merupakan puncak dari segala konflik atau permasalahan yang dialami tokoh utama. Proses awal dari munculnya klimaks berupa adegan pemecatan yang dilakukan George terhadap perawat baru yang dianggapnya tidak berkompeten dalam membantu mengurus Anne (Fungsi Utama 18).

George : Avant, je ne savais pas à quel point vous étiez incompétente.

Deuxieme infirmière : Qu'est-ce que ça veut dire ?

George : Je ne veux pas en parler, d'ailleurs vous ne comprendriez pas

(*Amour, min. 87:01*)

George : Sebelumnya, saya belum tahu seberapa kompetennya anda

Perawat kedua : Apa maksudnya itu?

George : Saya tak mau memperdebatkannya, lagipula anda tak akan mengerti.

(*Amour, min. 87:01*)

Dalam dialog di atas menggambarkan bagaimana George begitu tidak suka dengan cara perawatan yang dilakukan oleh perawat kedua. George menilai bahwa perawat kedua sangat tidak berkompeten dalam merawat Anne. Sehingga

dia tidak mau untuk diajak berdebat masalah pemecatan yang ia lakukan terhadap perawat tersebut.



Gambar 4. Anne Memuntahkan Minuman dalam Mulutnya

Tahapan klimaks selanjutnya seperti gambar di atas yaitu (Fungsi Utama 19) peristiwa ketika Anne mulai susah untuk dirawat, sehingga George memaksa Anne untuk minum air dengan berbagai cara yaitu menakuti akan dibawa kerumah sakit namun gagal dan pada akhirnya George membuka mulut Anne dengan paksa lalu segera memasukkan air minum ke dalam mulutnya. Peristiwa tersebut secara tidak langsung menggambarkan bagaimana Anne mulai frustrasi dengan kondisinya yang semakin memburuk sehingga memaksa George melakukan tindakan kekerasan ketika merawat Anne.



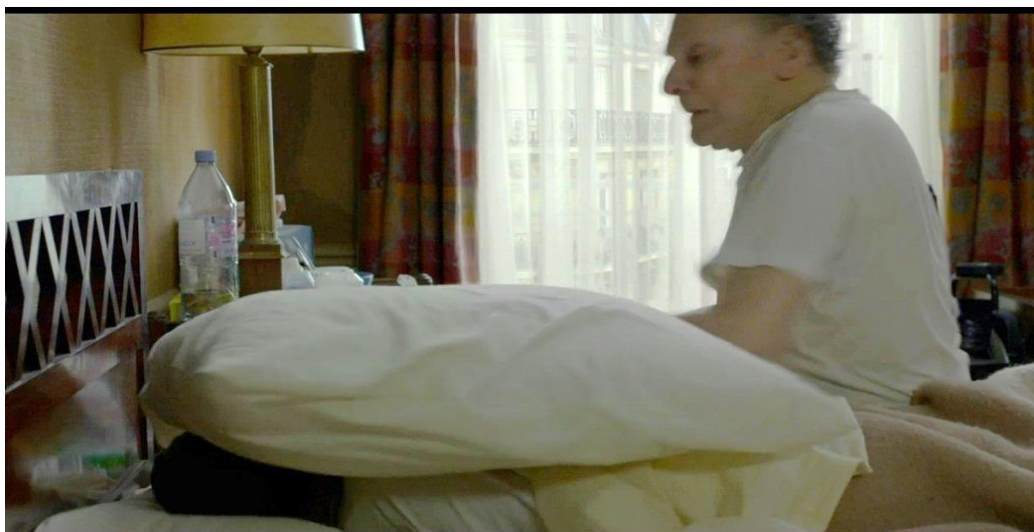
Gambar 5 . George Menampar Anne

Air minum yang ada di dalam mulut Anne tidak ditelan dan dengan sengaja memuntahkannya di depan George, seketika itu George menampar Anne di atas tempat tidur dengan keras. Tindakan kasar yang dilakukan oleh George merupakan salah satu pertanda dimana George sudah mulai stress dan depresi karena kondisi Anne yang tidak kunjung membaik. George lelah dengan kondisi Anne yang semakin memburuk akibat penyakit yang dideritanya dan semakin lelah dengan sikap Anne yang semakin lama semakin susah untuk dirawat. Oleh karena itu George melakukan tindakan kasar seperti menampar dan memberikan minum dengan cara paksa.

(Fungsi Utama 20) merupakan konflik yang menceritakan tentang kedatangan Eva (anak tunggal George dan Anne) secara tiba-tiba akibat cemas terhadap kondisi orang tuanya. Kemunculan klimaks dalam adegan ini dikarenakan memuncaknya ketersinggungan George terhadap Eva yang selalu mengkritik usaha George dalam merawat Anne. Eva menyalahkan cara merawat

Anne dikarenakan kondisi Anne yang tidak kunjung membaik.. Namun dalam memberi kritikan terhadap cara merawat Anne, Eva tidak memberikan solusi dan hanya memperkeruh keadaan dan memunculkan konflik di dalam diri George yang sudah lelah merawat Anne.

Tahapan akhir yang disajikan dalam film *Amour* berupa adegan George menenangkan Anne yang berteriak-teriak kesakitan di dalam kamar. George berusaha menenangkan Anne dengan bercerita tentang masa lalu sambil mengelus-elus kedua tangan Anne hingga tenang. Ketika kondisi Anne sudah mulai membaik dan tenang tiba-tiba George meraih sebuah bantal lalu membekap Anne hingga tewas. Adegan pembunuhan yang dilakukan George terhadap Anne inilah yang menjadi pusat dari memuncaknya konflik yang dialami tokoh utama George (Fungsi Utama 21).



Gambar 6. Peristiwa Pembunuhan

George meraih bantal yang berada di samping Anne dengan ragu-ragu seperti mau melakukan pembekapan atau tidak. Namun pada akhirnya George melakukan pembekapan terhadap Anne hingga tewas. Ekspresi yang dikeluarkan

ketika melakukan pembunuhan tersebut mengisyaratkan bahwa George melakukannya dengan keterpaksaan dan kesedihan. Semua hal ini terjadi karena George sangat mencintai Anne sehingga tidak rela untuk mengakhiri hidup sang istri namun karena rasa depresi, stress berat dan kecewa dengan kondisi kehidupannya yang sudah tidak nyaman akibat penyakit yang diderita oleh istrinya George pun nekad melakukan tindakan tersebut terhadap sang istri.

Sedangkan tahapan akhir dari alur cerita film *Amour* berupa *État final* (Leraian) yaitu berupa penyelesaian konflik yang sudah mencapai klimaks. Tahapan leraian dalam film *Amour* lebih ditekankan pada dampak gangguan kejiwaan yang dialami tokoh utama George setelah adegan klimaks berupa pembunuhan yang dilakukan terhadap Anne. Setelah adegan pembunuhan itu George pergi untuk membeli beberapa ikat bunga dan segera memotong bunga tersebut dari tangkainya di atas wastafel di dapur pada siang hari. Setelah selesai memotong bunga George segera menuju lemari pakaian untuk memilih gaun yang cukup bagus berwarna hitam (Fungsi Utama 22).

Alur cerita berlanjut setelah selsai memotong bunga dan memilih gaun, George segera menutup seluruh celah lubang angin yang ada di pintu kamar tidur apartemen. Kamar tidur tersebut merupakan lokasi dimana mayat wanita tua ditemukan pada awal cerita film *Amour*. Setelah adegan pembunuhan tersebut George membeli bunga lalu dipotong dari tangkainya untuk ditaburkan disekitaran mayat sang istri. Gaun yang dipilih juga merupakan gaun yang dikenakan mayat pada saat ditemukan. Celah lubang angin yang ditutup dengan lakban

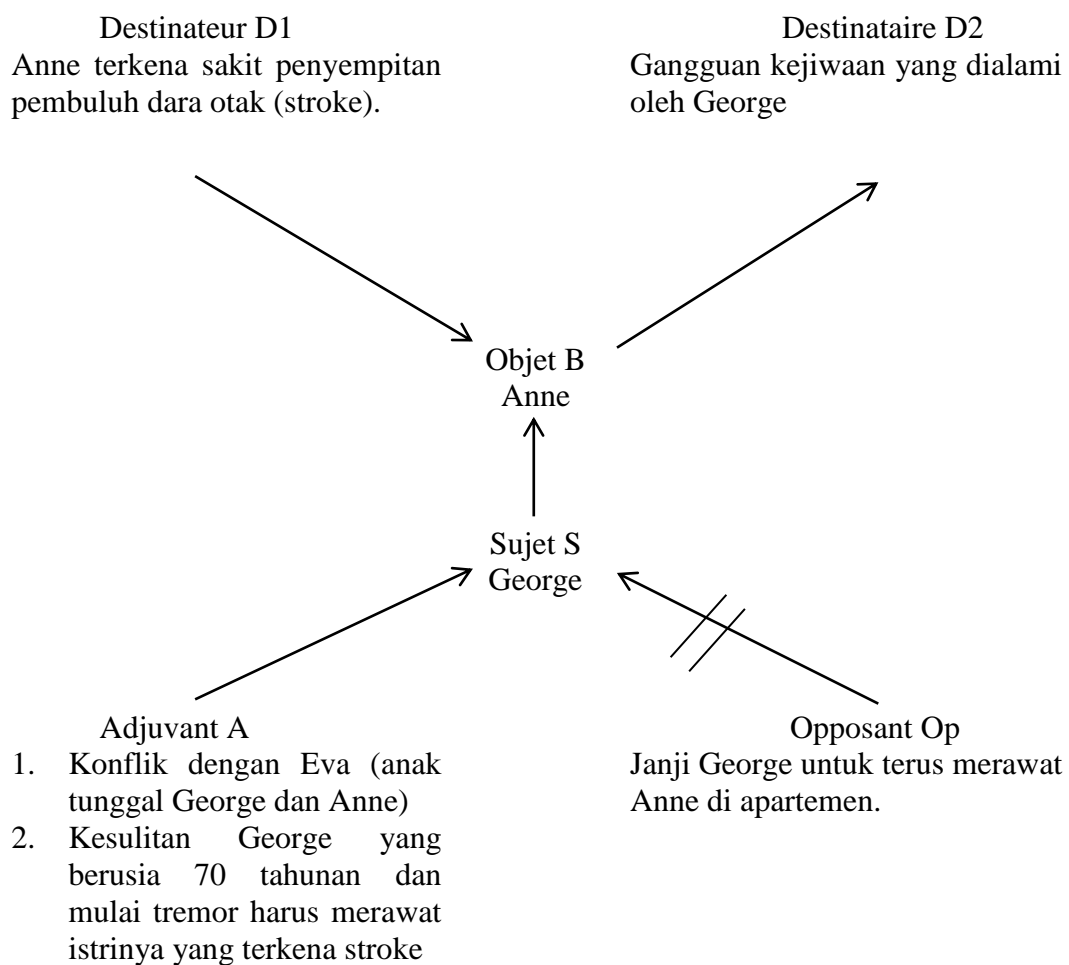
merupakan cara agar bau busuk mayat yang ada di dalam kamar tidak tercium hingga keluar ruangan apartemen.

Tiba-tiba ada seekor merpati masuk dan George berusaha menangkapnya hal ini dia tuliskan ke dalam sebuah kertas, cerita tentang merpati yang tiba-tiba masuk dan dapat ditangkapnya dengan mudah (Fungsi Utama 23). Setelah semua *hal* yang telah ia alami George tampak terpukul dia tampak termenung di tempat tidur dekat dapur. Secara tiba-tiba George mendengar suara Anne sedang mencuci piring lalu terbangun dengan tertatih-tatih dan tidak sadar bahwa itu semua hanyalah imajinasinya akibat semua masalah dan perbuatan yang telah ia lakukan. Dalam khusus ini kondisinya George mulai mengalami gangguan kejiwaan berupa delir yaitu kekuatan imajinasi yang dikeluarkan oleh otak melebihi realitas kehidupan nyata. Imajinasi yang mulai dilakukan George secara tiba-tiba dapat mempertemukan lagi dengan istrinya (Anne) dan akhirnya mereka pergi berdua meninggalkan apartemen (Fungsi Utama 24).

Awal cerita dideskripsikan tentang penemuan mayat wanita tua di dalam apartemen, lalu penonton dituntun untuk mengikuti sorot balik (flashback) dari kronologis kematian wanita tua yang ada di dalam kamar apartemen. Dan pada akhir cerita film *Amour* penonton kembali dibawa kemasa depan setelah kejadian penemuan mayat wanita tua yang ada di dalam kamar apartemen yang Menceritakan tentang kunjungan Eva (anak tunggal dari George dan Anne) untuk menengok kondisi apartemen yang sudah tertata rapi namun sudah tidak ada penghuninya sama sekali, kosong. Proses kembalinya alur ke masa depan memiliki jeda yang dapat kita saksikan dalam adegan antara kepergian George

dan kedatangan Eva ke apartemen hal ini bertujuan agar penonton lebih mudah memahami alur cerita tersebut yang berakhir dengan penceritaan alur yang kembali melompat ke masa depan.

Berdasarkan pemaparan fungsi utama pada hasil penelitian dalam film *Amour*, dapat disimpulkan bahwa film *Amour* memiliki alur campuran karena peristiwa-peristiwa yang ditampilkan tersusun secara logis dan terjadi flashback lalu kembali lagi keawal untuk mengakhiri cerita. Selanjutnya dalam pembahasan hubungan aksi antar tokoh dalam film *Amour* dapat digambarkan melalui skema aktan Greimas melalui Ubersfeld berikut.



Gambar 7. Skema Aktan Model Schmitt dan Viala Film *Amour*

Skema aktan tersebut mendeskripsikan bahwa adanya beban dalam kehidupan tokoh utama George dalam merawat istrinya Anne yang mengalami penyakit penyempitan pembuluh darah pada otak (*destinateur*). Sebagai perangsang pergerakan cerita menugasi George (*sujet*) untuk menjaga dan merawat Anne (*objet*) yang terkena penyakit Stroke dan meminta agar George tidak membawanya ke rumah sakit. Namun pada akhirnya banyak faktor yang membuat George tertekan hingga terjadi adegan Pembunuhan yang dilakukan George terhadap Anne.

Pada awalnya George berjanji untuk tidak memasukkan Anne ke rumah sakit dan akan merawatnya di apartemen merupakan wujud rasa sayang George terhadap Anne (*opposant*). Namun dalam proses merawat Anne dari penyakit penyempitan pembuluh darah yang dialaminya, banyak sekali faktor pendukung (*adjuvant*) sehingga George tega melakukan tindakan pembunuhan kepada istrinya Anne. Adapun faktor-faktor tersebut diantaranya

Eva dan Geoff (anak dan menantu dari George dan Anne) yang selalu menyalahkan metode perawatan yang dilakukan George terhadap Anne di dalam apartemennya karena kondisi Anne yang tidak kunjung membaik justru semakin memburuk. Faktor berikutnya datang dari perawat baru Anne yang mulai merawat dengan kasar dan tidak berkompeten dalam menangani orang sakit sehingga George langsung memecat perawat kedua tersebut. Faktor terakhir yang berperan dalam mendukung George untuk membunuh Anne yaitu sikap Anne yang semakin hari semakin susah untuk dirawat sehingga dengan terpaksa George melakukan tindakan kasar berupa penamparan terhadap Anne.

Berdasarkan hasil analisis alur di atas menyatakan bahwa akhir cerita dari film *Amour* karya Michael Haneke adalah *fin tragique sans espoir*, yaitu cerita tragis namun tidak memiliki harapan. Hal tersebut ditandai dengan peristiwa pembunuhan George terhadap istrinya Anne. Peristiwa pembunuhan tersebut membawa dampak yang sangat besar terhadap kondisi kejiwaan George dalam kehidupan sehari-hari. Akibat peristiwa pembunuhan tersebut kejiwaan George semakin tidak sehat dengan ditandai adanya gangguan-gangguan kejiwaan yang dialaminya. Gangguan kejiwaan yang mengakibatkan kuatnya imajinasi George sehingga tidak mampu membedakan antara khayalan atau kenyataan. Imajinasi tersebut berupa kondisi Anne yang masih hidup dan tampak sehat dan pada akhirnya mereka berdua pergi meninggalkan apartemen. Dalam kenyataannya hal tersebut tidak mungkin terjadi karena istri yang dicintainya telah dibunuh dan tidak akan kembali hal inilah yang membuat akhir cerita dari film *Amour* karya Michael Haneke berakhir pada cerita tragis yang tidak memiliki harapan kembali.

2. Penokohan

Setelah menentukan alur tahap selanjutnya adalah menentukan penokohan beserta watak atau karakter sesuai dengan fungsi masing-masing tokoh penceritaannya. Metode yang digunakan dalam menentukan karakter tokoh ini menggunakan metode *indirect*, dengan metode *indirect* peneliti dapat menentukan karakter melalui dialog dan tingkah laku tokoh. Selain itu penggambaran karakter atau penokohan secara tidak langsung dapat diketahui dari latar belakang tokoh-tokoh yang berperan di dalam film *Amour*. Latar belakang tersebut dapat berupa kehidupan sosial, lingkungan tempat tinggal, kebudayaan maupun waktu dimana

cerita narasi film tersebut dibuat. Dengan kata lain penentuan setting juga sangat berperan penting guna mengetahui penggambaran tokoh maupun perwatakan dalam sebuah karya seni film.

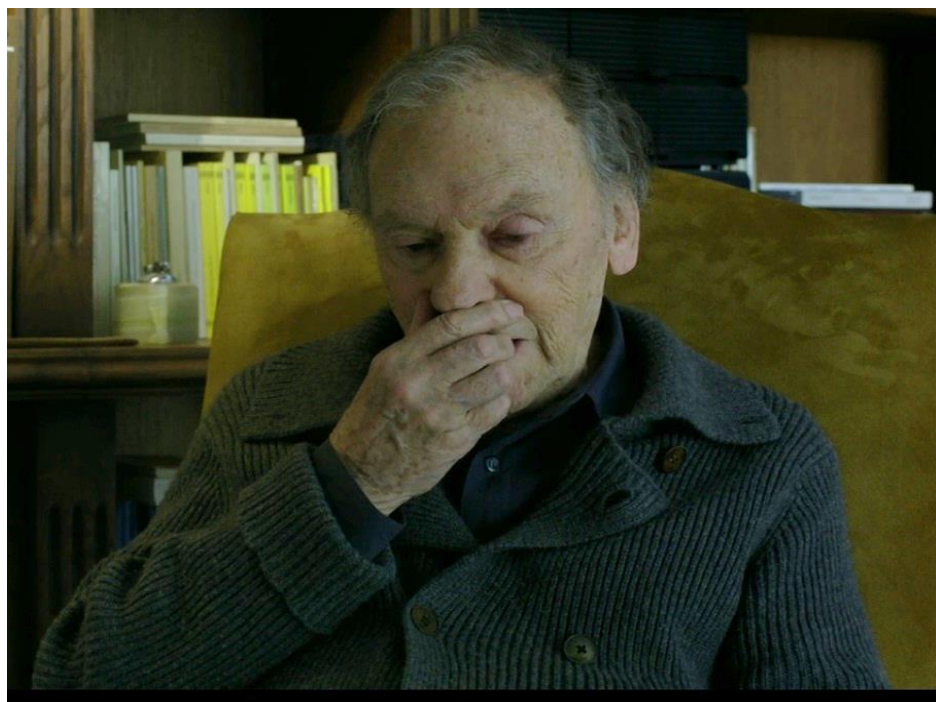
Film *Amour* karya Michael Hanake lebih menonjolkan sisi kehidupan pasangan lanjut usia dengan hampir keseluruhan setting tempat yang ditampilkan berada di dalam ruangan-ruangan apartemen. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan pasangan lanjut usia tersebut bukanlah dari golongan orang-orang kaya yang memiliki rumah sendiri. Karena kebanyakan orang-orang yang tinggal di apartemen merupakan golongan ekonomi kelas menengah.

Kehidupan sosialnyapun seperti kebanyakan orang yang tinggal di apartemen hanya beberapa orang saja yang peduli terhadap sesama penghuni apartemen. Hal ini dapat dilihat ketika Anne sakit hanya satu keluarga saja yang membantu beberapa aktifitas George untuk merawat Anne. Sedangkan penghuni yang lainnya tidak ditampilkan keberadaannya atau sisi kepeduliannya terhadap George dan Anne dalam film *Amour*. Tokoh-tokoh sentral yang membangun jalannya cerita memiliki perwatakan yang berbeda-beda diantaranya:

a. George

Berdasarkan intensitas kemunculan dan fungsi penampilan seorang tokoh dalam cerita fiksi pada fungsi utama film *Amour* karya Michael Hanake, George merupakan tokoh utama yang juga sebagai tokoh protagonis. Hal ini ditunjukkan dengan intensitas kemunculannya sebanyak 19 kali di dalam fungsi utama. Ia memiliki peran penting dalam rangkaian peristiwa yang terjadi dalam cerita.

George merupakan seorang pria yang sudah lanjut usia berumur sekitar 70 tahun yang tinggal berdua dengan istrinya di apartemen. Dilihat dari setiap adegan yang ditampilkan, secara fisik ia berwajah keriput dan rambut botak pada bagian depan. Namun di dalam kesehariannya George selalu berpenampilan rapi dan sering menggunakan sweater rajut. Awal cerita ditunjukkan bahwa George merupakan sosok suami yang tegar, sayang terhadap istri dan sabar. Hal ini dapat diketahui dari sikap George ketika menceritakan kondisi Anne di rumah sakit yang terkena serangan stroke kepada Eva dengan mata berkaca-kaca terlihat tampak sangat terpukul.



Gambar 8. Ekspresi George saat Menceritakan Kondisi Anne

Namun pada akhir cerita sikap George berubah menjadi sosok yang mudah tersinggung dan sentimental. Perubahan sikap tersebut ditunjukkan semenjak konflik mulai muncul akibat serangan stroke kedua yang dialami Anne. Kemudian

diperparah dengan sikap yang ditunjukkan Eva dan Geoff (anak dan menantu George dan Anne) yang tidak percaya dengan cara perawatan yang dilakukan George terhadap Anne karena kondisi kesehatan Anne semakin hari semakin memburuk.

Eva :Simplement, je doute que ce qui se passe ici. puisse être la panacée

Geoff :Tu ne veux pas l'avis d'un autre médecin ?

George:Alors là, vous allez arrêter,tous les deux
(*Amour, min. 72:53*)

Eva :Hanya, aku ragu apakah yang terjadi di sini adalah solusi pengobata terbaik.

Geoff :Apa kau tak ingin mencari pendapat dokter yang lain?

George:Hentikan, kalian berdua.
(*Amour, min.72:58*)

Percakapan antara George dengan Eva dan Geoff membuat George tersinggung karena dianggap tidak becus dalam merawat Anne yang mengakibatkan kondisi Anne semakin buruk. Eva dan Geoff mencoba membahas kesehatan Eva yang semakin memburuk namun George segera menghentikan pembicaraan itu dengan nada yang cukup keras dan cenderung marah serta tersinggung karena tidak suka dengan pembahasan mereka.

Serangan stroke yang dialami oleh Anne serta sikap yang ditunjukkan Eva dan Geoff merupakan faktor-faktor yang bertujuan mempengaruhi kondisi kejiwaan George. Tekanan kuat menimbulkan rasa ketidak nyamanan dalam menjalani kehidupan di masa tuanya. Pada akhirnya gejala depresi dan stress berat membuat struktur kepribadian George terganggu dan tega membunuh seseorang yang dicintainya.

b. Anne

Anne merupakan tokoh tambahan berperan sebagai peran lawan yang menyebabkan timbulnya konflik. Anne merupakan sosok wanita tua sebagai pensiunan guru musik yang berusia sekitar 65 tahun. Walaupun sakit di usianya Anne selalu berpenampilan rapi, seperti halnya rambut yang selalu terurai rapi hingga bahu. Anne yang sudah lanjut usia memiliki sifat keras kepala. Sikap keras kepala Anne ditunjukkan ketika dia tidak berkeinginan untuk di bawa kerumah sakit yang kedua kalinya dan bersikukuh untuk meminta George merawatnya di apartemen.

Selain sifat keras kepala yang dimiliki Anne, sifat lain yang menonjol yaitu mandiri dan sifat tidak mau dipandang lemah oleh orang lain karena kondisinya. Kebanyakan orang-orang eropa memiliki sifat mandiri dengan berusaha melakukan sesuatu hal sendiri atau tidak mau merepotkan orang lain. Sifat mandiri dan tidak mau merepotkan orang lain dapat kita ketahui dari beberapa dialog dan perkataan Anne salah satu contohnya.

*Anne : Tu n'es pas obligé de me tenir la main tout le temp
Je suis capable de m'occuper toute seule, tu sais?
Va là-bas, maintenant
Je suis pas une handicapée.
Tu peux très bien me laisser 2 minutes toute seule Sans que je
m'effondre
(Amour, min. 26:31)*

*Anne : Kau tak harus menjagaku sepanjang waktu
Aku bisa menjaga diriku sendiri
pergilah, sekarang
aku tidak lumpuh.
Kamu bisa meninggalkanku sendiri selama 2 menit aku tidak akan
rubuh
(Amour, min. 26:31)*

Dari dialog di atas Anne nampak mencoba untuk mandiri dan tidak suka di pandang lemah walaupun separuh anggota badannya tidak dapat digerakkan, ia tetap berbicara bahwa dia tidak lumpuh dan tidak akan jatuh walau hanya ditinggal beberapa menit oleh George. Lalu sikap tidak ingin bergantung dengan George atau merepotkan orang lain namun cenderung mengarah pada kondisi frustrasi akibat tidak bisa menerima keadaan yang lumpuh. Hal ini dapat diketahui dari gambar berikut ketika Anne terjatuh dari kursi rodanya dan peristiwa ketika Anne terjatuh dari tempat tidur di malam hari.



Gambar 9. peristiwa Anne Terjatuh dari Kursi Roda dan Tempat Tidur

Gambar di atas menunjukkan adegan dimana Anne mulai terkena gangguan kejiwaan berupa frustrasi akibat keadaannya yang lumpuh dan selalu merepotkan George sehingga Anne berusaha melakukan semuanya sendiri. Akhir cerita film *Amour*, sikap Anne berubah seperti anak-anak. Perubahan ini terjadi akibat faktor usia dan faktor frustrasi akibat penyakit yang semakin parah yang

dialami Anne. Perubahan sikap kekanak-kanakan Anne membuat George semakin susah merawat Anne. Sehingga memunculkan konflik baru pada George.

c. Eva

Eva merupakan salah satu tokoh yang berperan sebagai anak tunggal dari George dan Anne. Lahir dari keluarga yang berprofesi sebagai guru musik Eva bekerja bersama Geoff (suami Eva) sebagai pemusik yang sering melakukan pertunjukan diberbagai negara. Dalam beberapa kali adegan yang ditampilkan pada film *Amour* Eva berpenampilan sangat modis dengan rambut pirang yang selalu diikat dibelakang seperti ekor kuda.

Dilihat dari fungsi penampilannya di dalam film *Amour*. Eva termasuk jenis tokoh yang berperan sebagai tokoh tritagonis, dimana peran yang ia lakukan sebagai tokoh penengah namun secara tidak langsung menjadi penentang tokoh protagonis. Penentangan yang dilakukan oleh Eva terhadap tokoh utama George dapat diketahui dari dialog di bawah.

Eva :Simplement, je doute que ce qui se passe ici. puisse être la panacée

Geoff :Tu ne veux pas l'avis d'un autre médecin ?

George:Alors là, vous allez arrêter,tous les deux
(*Amour*, min. 72:53)

Eva :Hanya, aku ragu apakah yang terjadi di sini adalah solusi pengobatan terbaik.

Geoff :Apa kau tak ingin mencari pendapat dokter yang lain?

George:Hentikan, kalian berdua.
(*Amour*, min.72:58).

Pada percakapan tersebut menceritakan bagaimana Eva selalu menyalahkan George tentang cara merawat Anne (ibunya) yang kondisinya semakin hari semakin memburuk namun tidak memberikan masukan atau solusi tentang

bagaimana cara merawat ibunya agar kondisinya lebih baik. Melalui percakapan tersebut sudah dapat diketahui bahwa sikap Eva yang selalu menyalahkan orang lain namun tidak pernah memberikan solusi dari masalah yang sedang terjadi. Hal ini membuat konflik baru yang dialami oleh tokoh utama George yang diakibatkan oleh tokoh Eva. Pertentangan-pertentangan yang dilakukan Eva terhadap tokoh utama George secara tidak sadar membuat cerita film *Amour* semakin kompleks. Sehingga perannya sebagai tokoh tritagonis berhasil mempengaruhi kondisi psikologis tokoh utama George.

B. Kajian Psikoanalisis Tokoh Utama dalam Film *Amour* Karya Michael Hanake

Secara psikologis kepribadian tokoh utama George terbagi ke dalam tiga hal id, ego dan super ego. Ketiga hal tersebut pada dasarnya harus bekerja dengan seimbang agar dapat mengontrol tingkah laku manusia. Namun tidak demikian dengan tokoh utama dalam film *Amour* yaitu George yang tidak dapat menyeimbangkan prinsip tersebut sehingga dinilai tidak sehat. Karena kondisi *id*, *ego* dan *superego* tidak seimbang, setara dengan manusia yang sehat secara psikologis. Ego yang terdapat dalam diri George tidak mampu mengontrol prinsip-prinsip kesenangan dan ketidaksenangan yang ada dalam id dan prinsip moralistik pada superego. Prinsip ketidaksenangan yang ada dalam id pada wilayah kejiwaan George sangat besar. Pada daerah ketidaksadaran ini ditemukan dorongan, nafsu, dan pikiran-pikiran yang direpresikan suatu dunia bawah sadar yang besar dan berisi kekuatan-kekuatan penting yang tidak kelihatan serta mengendalikan pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan sadar dalam diri George.

Tingkah laku alam sadar sebenarnya merupakan transformasi penting materi bawah sadar, sehingga apa yang dilakukan George mencerminkan bagaimana kondisi yang ada pada alam bawah sadar George.

Id sebagai sumber materi alam bawah sadar yang berisi materi kesenangan dan ketidaksenangan tanpa menghiraukan nilai moralitas yang ada dalam diri George mampu mengalahkan kekuatan superego sebagai sumber kepribadian yang berisikan nilai-nilai moralitas. Sehingga George cenderung melakukan perbuatan yang tidak bermoral dan menghiraukan aspek moralitas. Sikap tersebut dapat kita lihat dalam adegan dimana George secara ragu-ragu meraih bantal yang ada disamping badan Anne, lalu dengan segera George membekab Anne hingga tewas. Peristiwa pembunuhan yang dilakukan George merupakan sikap tidak mampu mengontrol rasa ketidak senangan yang ada dalam dirinya. Ketidak mampuan George mengontrol *id* disebabkan oleh konflik yang terus menerus menimpa dirinya.

1. Dinamika kepribadian dan mekanisme pertahanan ego dalam diri tokoh utama.

Berdasarkan hasil analisis alur dan kajian psikoanalisis pada tokoh utama terdapat ketidakseimbangan yang terjadi di dalam struktur kepribadian tokoh utama George. Kekuatan id yang ada di dalam diri tokoh utama sangat kuat sehingga menguasai ego dan mengalahkan superego. Rasa ketidaksenangan lebih besar dari pada nilai moralitas yang ada di dalam diri George. Ego yang mengalami peningkatan tersebut

dipengaruhi oleh objek di luar diri George. Dunia di luar kepribadian ikut mengambil bagian dalam membentuk arah dinamika kepribadian George.

Susunan kepribadian id, ego dan super ego yang ada di dalam diri George mengalami ketidakseimbangan akibat kondisi kehidupannya. Rasa ketidakseimbangan yang ada di dalam id mengalami peningkatan ketika kondisi tertekan pada saat merawat Anne yang sedang sakit. Akibat peningkatan id maka George harus menyeimbangkan struktur kepribadiannya. Kekuatan-kekuatan yang mendorong di balik tindakan George dalam menyeimbangkan struktur kepribadian inilah yang disebut dengan dinamika kepribadian.

Kekuatan yang mendorong di dalam diri George berasal dari energi fisik yang bersumber dari insting dan kecemasan. Insting dan kecemasan merupakan dua hal yang sangat berpengaruh pada struktur kepribadian George. Kedua hal tersebut bersumber dari luar diri George. Sumber-sumber kekuatan insting dan kecemasan yang timbul berasal dari lingkungan tempat tinggal George dan objek-objek yang ada disekitar lingkungannya. Objek tersebut ialah Anne (istri George) yang mengalami kelumpuhan dan Eva (anak tunggal George dan Anne). Kedua tokoh tersebut sangat berpengaruh dalam membentuk dinamika kepribadian tokoh utama George. Sehingga memunculkan kekuatan-kekuatan yang mendorong George melakukan pembunuhan terhadap Anne. Pembunuhan yang didorong oleh kekuatan insting dan kecemasan akibat konflik-konflik yang terus bermunculan menimpa tokoh utama George.

Konflik yang terus menerus dialami oleh George memotivasi melakukan tindakan di luar moral yaitu adegan pembunuhan di kamar apartemen yang dilakukan George terhadap Anne. Adegan tersebut membuktikan bahwa kekuatan kepribadian super ego yang bekerja diranah moralitas (baik dan buruk) dan hukum-hukum yang berlaku di masyarakat telah dikalahkan oleh id sebagai sifat dasar alam bawah sadar manusia yang hanya mengenal prinsip kesenangan dan ketidaksenangan. George temotivasi untuk mencari kenikmatan dan mereduksikan tegangan berupa konflik-konflik serta kecemasan, motivasi disebabkan oleh energi-energi fisik yang berasal dari insting dan kecemasan.

a. Insting

Insting adalah suatu representasi mental dari kebutuhan fisik atau tubuh yang memiliki kekuatan dibalik tekanan yang ditimbulkan oleh id yang ada didalam diri. Insting yang muncul dari dalam diri George adalah insting membunuh. Insting membunuh yang ada dalam diri George muncul ketika kondisi kejiwaan dalam diri George tidak seimbang dan pengaruh prinsip id sangat besar untuk mereduksikan ketegangan dari kondisi ketidak senangan. Kondisi kejiwaan yang tidak seimbang akibat prinsip ketidak senangan dalam menjalani kehidupan dimana harus merawat sang istri yang terkena penyakit serta tekanan psikis dari anak dan menantu merupakan faktor utama dalam kemunculan insting membunuh dari dalam diri George. Insting merupakan dinamo penggerak yang memberikan daya psikoanalisis untuk menjalankan berbagai macam kegiatan kepribadian yang bersumber dari alam bawah sadar id. Oleh sebab itu George tidak mungkin dapat melarikan diri dari insting untuk membunuh Anne karena kekuatan yang berisi

ketidak senangan pada id dalam diri George menguasai psikologinya. Insting dapat dideskripsikan memiliki impetus, sumber, obyek dan tujuan

1) **Impetus (pressure)**

Impetus merupakan daya atau kekuatan yang ditentukan oleh intensitas kebutuhan yang mendasarinya. Pada dasarnya manusia memiliki kebutuhan mendasar berupa kebahagiaan. Ketika suatu keadaan membuat manusia tidak bahagia maka secara otomatis akan berfikir bagaimana cara merubah suatu hal yang tidak bahagia atau minimal terlepas dari perasaan tidak bahagia.

Hal ini lah yang terjadi pada tokoh utama George. Ketika harus merawat istrinya yang sedang sakit dan ditambah dengan faktor tekanan dari sang anak yang selalu menyalahkan cara merawat Anne yang tidak kunjung sembuh. Hal tersebut dapat terlihat dari dialog dibawah.

Eva :Simplement, je doute que ce qui se passe ici. puisse être la panacée

Geoff :Tu ne veux pas l'avis d'un autre médecin ?

George:Alors là, vous allez arrêter,tous les deux
(*Amour, min. 72:53*)

Eva :Hanya, aku ragu apakah yang terjadi di sini adalah solusi pengobata terbaik.

Geoff :Apa kau tak ingin mencari pendapat dokter yang lain?

George:Hentikan, kalian berdua.
(*Amour, min.72:58*)

Kondisi tertekan yang dialami George memaksanya untuk lepas dari kondisi ketidak bahagiaan dengan menghilangkan sumber ketidaksenangan. Dengan kata lain dengan cara membunuh Anne. Karena dengan jalan membunuh Anne sumber ketidaksenangan tersebut juga akan hilang. Kekuatan atau impetus untuk membunuh istrinya berbanding lurus dengan tekanan yang diterima George

selama merawat Anne. Ketika konflik atau masalah terus menerus bermunculan maka akan semakin tinggi pula kekuatan yang muncul dari alam bawah sadar atau id di dalam diri George untuk menghilangkan sumber ketidaksenangan.

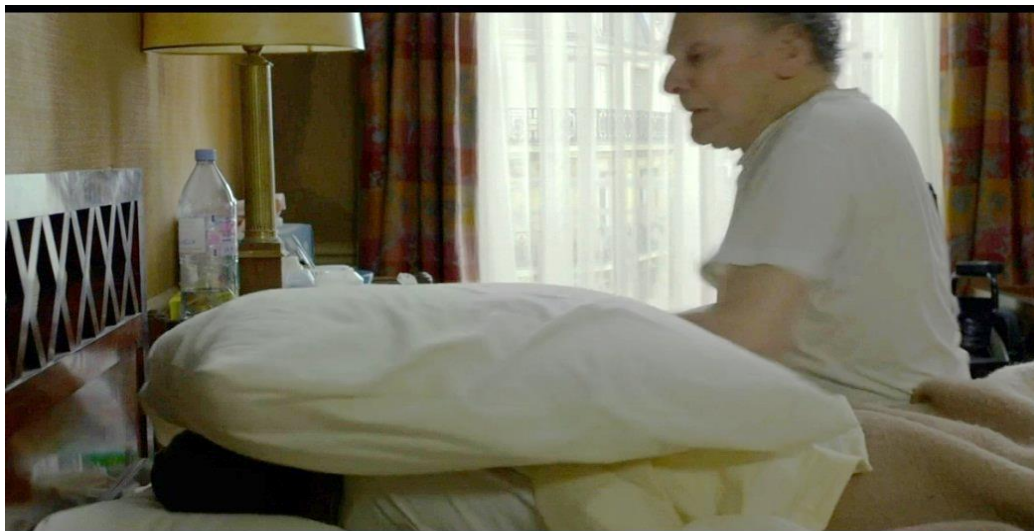
2) Sumber

Sumber merupakan asal dari insting yang harus dicari pada proses-proses kimia dan fisika pada tubuh. Proses –proses ini menimbulkan kebutuhan-kebutuhan jaringan orgasme yang membuat tuntutan dari proses-proses itu dan dirasakan pada operasi-operasi mental yang mengendalikan tingkah laku. Insting membunuh yang ada pada dalam diri George bersumber dari konflik-konflik yang muncul dan mengubah rasa cinta menjadi rasa ketidak senangan yang muncul dari dalam id.

3) Tujuan

Tujuan dari insting adalah mereduksikan tegangan yang ada pada diri George. Tegangan yang dialami George muncul dalam kehidupannya, dimulai pada saat Anne terserang penyakit penyempitan pembuluh darah otak yang menyebabkan kelumpuhan. Penyakit yang diderita Anne semakin lama semakin parah sehingga mengakibatkan kelumpuhan total dan tidak dapat melakukan kegiatan sehari-hari, oleh sebab itu George yang mempersiapkan segala kebutuhan Anne dan kebutuhan di dalam apartemen. Akibat semakin parah penyakit yang diderita Anne semakin susah diirawat sehingga memunculkan permasalahan baru bagi George kondisi ini semakin diperparah dengan tuduhan Eva (anak George dan Anne) yang selalu menyalahkan cara perawatan yang dilakukan George terhadap Anne sehingga kondisi Anne tidak kunjung membaik.

Semua konflik yang muncul bersumber dari penyakit yang diderita oleh Anne sehingga dorongan kuat dari impetus untuk membuat insting membunuh agar dapat mencapai tujuan yaitu menghilangkan ketidak senangan dalam menjalani hidup akibat penyakit yang diderita Anne. Untuk mereduksikan tegangan yang bersumber dari Anne maka George dengan tega membunuh Anne di atas tempat tidur di kamar apartemen. Dengan membunuh Anne maka dapat menghilangkan sumber-sumber ketegangan pada diri George dan mampu mencapai tujuan dari insting yaitu meredakan ketegangan atau ketidak senangan dari masalah yang terus bermunculan pada kehidupan George.



Gambar 10. Peristiwa Pembunuhan

4) Objek

Objek insting merupakan kegiatan yang menjembatani antara munculnya hasrat dan pemenuhannya atau sesuatu yang digunakan untuk mencapai tujuan. Film *Amour* karya Michael Haneke ini memiliki keterbatasan latar tempat karena hanya berfokus pada ruangan-ruangan sebuah apartemen. Kondisi Anne yang sudah lumpuh total semakin mempersempit latar tempat yang disajikan karena

sebatas di atas tempat tidur di dalam kamar apartemen. Objek atau benda yang ada pada latar tersebut tidak banyak ditemukan namun untuk mencapai tujuan George menggunakan bantal yang ada disamping Anne untuk membekapnya hingga tewas.

b. Kecemasan

Kecemasan merupakan suatu keadaan perasaan afektif yang tidak menyenangkan yang disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan orang terhadap bahaya yang mengancam. Kecemasan muncul bukan karena pengaruh dari dalam tubuh manusia melainkan pengaruh sebab-sebab dari luar sehingga memunculkan perasaan tidak berdaya yang luar biasa bagi penderita kecemasan. Apabila timbul kecemasan maka individu akan termotivasi untuk melakukan sesuatu.

Konflik yang terus menerus menimpa George mengakibatkan kecemasan moralistik. Kecemasan yang diakibatkan karena terjadi konflik antara ego dan superego yaitu konflik antara kebutuhan realistik dan tuntutan moralitas. Kecemasan pada dirinya disebabkan oleh perasaan tidak berdaya yang luar biasa untuk menghadapi masalah yang terus datang setelah Anne terserang penyakit. Secara realistik George harus bisa mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan Anne dan segala sesuatu yang dibutuhkan di dalam apartemen untuk kehidupan sehari-hari. Sehingga membuat kondisi kejiwaannya tidak stabil dan merasa terbebani oleh keadaan. Manusia pada dasarnya menginginkan kesenangan dalam hidup namun ketika beban kehidupan dan tuntutan moral tidak seimbang sehingga membuat George tidak berdaya dan akhirnya memotivasi George untuk

mencari kenikmatan dan mereduksikan kecemasan dengan cara melakukan pembunuhan terhadap istrinya Anne. George menganggap melakukan pembunuhan merupakan hal yang boleh dia lakukan untuk mereduksikan kecemasan. Karna pada dasarnya prinsip kecemasan moralistik muncul akibat kegagalan untuk bersikap secara konsisten dengan apa yang dianggap benar secara moral.

c. Mekanisme pertahanan

Mekanisme pertahana adalah tekanan ataupun ketakutan yang berlebihan yang dialami oleh seseorang. Dalam hal ini ialah George tokoh utama dalam film *Amour*. Apabila seseorang mengalami tekanan dan kecemasan terkadang ego terpaksa mengambil cara ekstrim untuk meghilangkan atau mereduksikan tegangan.

Mekanisme pertahanan yang dilakukan oleh George berupa fantasi dan stereotype. Fantasy dan stereotype merupakan salah satu pencarian solusi ketika seseorang individu menghadapi suatu masalah atau konflik di dalam kehidupannya maka individu tersebut akan melakukan reduksi atau menurunkan tegangan dengan cara masuk ke dalam dunia khayalan untuk mencari solusi fantasi ketimbang realitas. Seperti halnya George ketika konflik di dalam kehidupannya semakin meningkat intensitas konflik yang dihadapinya dan cara mereduksikan tegangan berupa fantasi atau berkhayal. Ketika sedang berada di ruang tamu George memutar lagu melalui tape sambil berkhayal seolah-olah Anne yang sedang memainkan lagu tersebut. Sedangkan kenyataan yang ada Anne sudah lumpuh hanya bias berbaring di atas tempat tidur.

2. Analisis gangguan Kejiwaan

Gangguan kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama George merupakan sindrom atau pola perilaku psikologik yang secara klinik dan khas berkaitan dengan gejala penderitaan (disstres) atau disabibility di dalam satu atau lebih fungsi penting dari dalam dirinya. Penyebab dari disfungsi dalam berperilaku George bukan hanya disebabkan dari dalam dirinya tetapi juga dalam hubungan antar manusia. Hal ini dapat kita ketahui penyebab terjadinya gangguan kejiwaan disebabkan faktor stress ketika merawat Anne yang sedang sakit dan tekanan dari eva (anak tunggal George dan Anne) yang menyalahkan cara George merawat Anne.

Gejala yang timbul akibat adanya gangguan kejiwaan yang dialami oleh George berupa disfungsi organ tubuh dan juga menimbulkan dissabilitas dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini dapat kita lihat dari dialog yang diucapkan George (pada menit ke 20.01-20.05) tentang disfungsi organ tubuh berupa penurunan gula darah dalam tubuh George, sehingga menyebabkan dissabilitas dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam penelitian alur film *Amour*, khususnya terhadap perilaku tokoh utama George. Peneliti menemukan tanda-tanda gangguan kejiwaan berupa gangguan stress berat, gangguan depresi, gangguan mimpi buruk serta gangguan delir.

a. Gangguan stress berat

Gangguan stress berat merupakan gangguan kejiwaan yang diakibatkan oleh permasalahan yang terus menerus timbul di dalam kehidupan seseorang. Sehingga mengakibatkan situasi tidak nyaman yang berkelanjutan. Gangguan stress yang dialami oleh seseorang dapat mempengaruhi kehidupan sosial dan mengakibatkan depresi, kemarahan, overaktif dan penarikan diri dari kehidupan sosial.

Gangguan stress yang dialami oleh George diakibatkan situasi tidak nyaman. Situasi tidak nyaman akibat penyakit yang diderita Anne dan harus mengurusnya seorang diri pada masa tuanya. Ketika dalam proses merawat banyak sekali permasalahan yang timbul antara lain Anne semakin susah untuk dilaawat, Eva yang terus menyalahkan George terhadap kondisi ibunya yang semakin memburuk, serta perawat yang tidak berkompeten sehingga George harus memecatnya.

Kondisi ini terus menerus berkelanjutan di dalam kehidupan George, sehingga lama kelamaan kejiwaan George terbebani dengan kondisi ketidaknyamanan sehingga mengakibatkan stress. Akibat dari stress yang dialami George, membuatnya menjadi pemarah, dan menarik diri dari kehidupan sosial. George smenjadi mudah marah ketika Anne melakukan kesalahan, ketika kemarahan itu memuncak George pernah menampar Anne akibat memuntahkan minuman yang ada di dalam mulutnya. Kondisi stress berat juga membuat George menarik diri dari lingkungan sosial George tidak pernah menjawab telfon bahkan

dari anaknya sendiri hal ini diakibatkan sudah mulai stresnya George menghadapi kehidupannya sehari-hari.

b. Gangguan depresi

Gangguan depresi merupakan gejala gangguan kejiwaan yang dapat dialami oleh siapapun. Gangguan depresi ini diakibatkan oleh perubahan suasana perasaan (mood) yang mengakibatkan elasi (suasana perasaan yang meningkat) serta penurunan tingkat aktivitas manusia. Gangguan depresi yang dialami George terlihat setelah adegan pembunuhan terhadap istrinya. Adegan pembunuhan tersebut membawa dampak terhadap kejiwaan George. Terdapat peningkatan perasaan bersalah yang dialami George. Akibat dari kejadian tersebut George tampak kumuh seperti tidak peduli dengan kondisi dirinya sendiri. George tidak pernah lagi memotong jenggot dan kumisnya seperti yang sering ia lakukan sehingga terlihat tidak terurus dan kotor. Penurunan aktifitas juga tampak setelah kejadian tersebut, George tidak lagi memiliki semangat untuk menjalani hidup dan hari-harinya dihabiskan diatas tempat tidur yang ada digudang. Melihat kondisi George setelah peristiwa pembunuhan tersebut nampak jelas bagaimana George sangat depresi dan mempengaruhi kondisi kejiwaannya.

c. Gangguan Mimpi Buruk

Gangguan tidur merupakan salah satu gejala dari gangguan jiwa yang mempengaruhi kondisi mental maupun fisik tokoh utama George. Hal ini diakibatkan karena terganggunya kualitas tidur akibat banyaknya konflik yang sedang dihadapinya. Gangguan mimpi buruk yang dialami oleh George mengakibatkan dirinya terbangun dari tidur dengan mimpi yang menakutkan dan

dapat diingat secara rinci kejadian mengerikan tersebut. Gangguan mimpi buruk yang dialami George berhubungan dengan kelangsungan hidupnya yaitu kondisi tidak berdaya yang mengakibatkan George dibunuh dengan cara dibekap.



Gambar 11. Peristiwa Pembekapan dalam Mimpi George

Dampak dari gangguan mimpi buruk menyebabkan George terbangun dari tidur di malam hari dengan mimpi yang menakutkan. Mimpi buruk yang dialami George tidak terlepas dari beban kehidupan yang dijalani setiap hari. Beban kehidupan berat di masa tuanya yang harus menghabiskan waktu untuk merawat Anne sendirian. George merawat Anne tanpa dibantu oleh anaknya seperti kebanyakan kehidupan sosial masyarakat Eropa, ketika sang anak sudah memiliki kehidupan sendiri maka akan lebih mengurus kehidupannya sendiri dan kurang memperhatikan kehidupan orang tuanya. Kehidupan kesendirian inilah yang dihadapi George, kehidupan yang terus dijalani tanpa adanya harapan untuk hidup layak dan bahagia di masa tua. Seolah-olah hanya pasrah dengan keadaan yang berat. Beban hidup dalam kesendirian dan merawat Anne yang sedang sakit inilah yang membuat George mengalami gangguan jiwa berupa mimpi buruk.



Gambar 12. George Terbangun dari Mimpi Buruk

d. Delir

Gangguan kejiwaan berupa delir yang dialami oleh George, terjadi akibat rasa kehilangan yang mendalam. Gangguan kejiwaan delir mulai dirasakan oleh George setelah peristiwa pembunuhan yang ia lakukan terhadap istrinya Anne di kamar tidur sebuah apartemen. Pembunuhan yang George lakukan berdampak sangat buruk baginya. George nampak depresi dan lusuh seperti tidak mengurus dirinya sendiri. Setelah kejadian tersebut ia seperti tidak percaya dengan kejadian yang telah dia alami. Ketidakpercayaan atas kejadian yang terjadi membawa George kedalam khayalan yang ia ciptakan sendiri. Khayalan atau imajinasi yang sangat kuat sehingga mampu menghadirkan sosok Anne hidup kembali dalam keadaan sehat dan tidak sedikitpun nampak sakit atau lumpuh. Kekuatan imajinasi, khayalan maupun persepsi nyata yang George ciptakan merupakan sebuah indikasi gangguan kejiwaan.



Gambar 13. Peristiwa Delir yang Dialami George

Gambar di atas menggambarkan dengan jelas bagaimana gangguan kejiwaan berupa delir yang dialami oleh George. Dimana gangguan kejiwaan ini membiarkan pikirannya dikendalikan oleh khayalan yang telah diciptakan oleh penderitanya. Gangguan kejiwaan yang membuat George memiliki kepercayaan yang sama kuat dengan imajinasinya sehingga mampu menghadirkan sosok wanita yang telah dibunuhnya.

Akhir cerita dari film *Amour* karya Michael Hanake mendeskripsikan betapa kuatnya gangguan kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama George. Gangguan kejiwaan yang diakibatkan oleh tekanan konflik yang sangat berat yang dialami di masa tuanya. Diagnosis awal yang dialami tokoh utama George berupa depresi namun ketika konflik semakin meningkat George mengalami stress berat dan mengakibatkan gangguan mimpi buruk. Ketika akumulasi dari beberapa gangguan kejiwaan yang dialami George, terjadi tindakan pembunuhan untuk mereduksikan tegangan dan kecemasan. Setelah peristiwa pembunuhan tersebut kondisi George semakin memprihatinkan dengan menderita gangguan kejiwaan

berupa delir. Gangguan kejiwaan yang mampu membawa George berimajinasi sangat kuat sehingga dapat menghadirkan sosok wanita yang sudah meninggal akibat dibunuh oleh George hidup kembali dengan kondisi sangat sehat. Gangguan delir tersebut sebagai penutup dari cerita film *Amour*.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap film *Amour* karya Michael Hanake dapat disimpulkan bahwa tahapan awal dalam menganalisis sebuah film adalah menganalisis unsur instrinsik film. Salah satu unsur instrinsik terpenting dalam sebuah film adalah alur cerita, melalui alur dapat dengan mudah memahami isi dan jalan cerita dari sebuah karya seni film. Unsur alur dalam film *Amour* karya Michael Hanake merupakan alur campuran jalan cerita yang disajikan bersifat kronologis, peristiwa yang pertama menyebabkan peristiwa selanjutnya, namun terdapat flashback yang berfungsi untuk memperjelas terjadinya peristiwa dalam film.

Peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam film *Amour* karya Michael Hanake tersusun secara kronologis yaitu dimulai dari tahapan awal (*Etat Initial*) berupa pembukaan cerita, pengenalan situasi, latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahapan selanjutnya yaitu Pemunculan konflik. Pada tahapan ini mulai muncul konflik yang dialami tokoh utama. Dilanjutkan *Dynamique* (Peningkatan konflik) pada tahapan ini konflik yang sudah mulai bermunculan akan berkembang dan bertambah intensitasnya kemudian *Résolution* (Klimaks) merupakan puncak dari segala konflik atau permasalahan yang dialami tokoh utama. Sedangkan tahapan terakhir dari alur cerita film *Amour* berupa *État final* (Leraian), tahapan ini merupakan akhir cerita berupa penyelesaian dan akibat yang muncul dari masalah tersebut

Penokohan dalam film *Amour* terpusat pada sosok George sebagai tokoh utama, yang memiliki karakter laki-laki tua yang sayang terhadap istri dan sabar. Analisis penokohan selanjutnya yaitu beberapa tokoh tambahan yang turut mewarnai jalannya cerita pada film *Amour*, yaitu Anne sebagai istri dari George, yang memiliki karakter keras kepala dan tidak mau dianggap lemah. Eva yang merupakan anak tunggal dari Anne dan George, ia memiliki sifat yang suka menyalahkan dan tidak memberikan solusi dari permasalahan yang timbul.

Penelitian ini kemudian dilanjutkan dengan hasil analisis data berupa gangguan kejiwaan pada tokoh utama melalui pendekatan psikologi sebagai pendukung analisis struktural. Analisis gangguan kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama George ialah gejala gangguan kejiwaan berupa stress berat, mimpi buruk, depresi dan delir. Gangguan kejiwaan yang George alami mempengaruhi keseimbangan struktur kepribadian berupa id, ego dan super ego. Hal ini berakibat adanya peristiwa pembunuhan yang dilakukan George terhadap istrinya Anne.

Melalui pengamatan pada tokoh utama Aspek kejiwaan yang tidak stabil berawal dari penerimaan tekanan akibat kondisi istri yang lumpuh disebabkan adanya penyempitan pembuluh darah dan harus merawat seorang diri di apartemen. Kondisi ini diperparah oleh tekanan dari orang-orang disekitar tokoh utama seperti sifat Eva anak tunggal George dan Anne, yang selalu menyalahkan cara merawat George terhadap Anne. Sebuah keadaan yang teramat sulit hingga menimbulkan kecemasan yang kemudian berdampak pada kondisi kejiwaannya. Karena timbul kecemasan, tokoh George harus melakukan reduksi terhadap beberapa tekanan yang dialaminya, hal tersebut ditunjukkan pada adegan

pembunuhan yang dilakukan George dengan cara membekap Anne dengan bantal di atas tempat tidur hingga tewas.

B. Implikasi

Penelitian ini memiliki implikasi kepada mahasiswa sastra yang akan meneliti atau mengembangkan penelitian berkaitan dengan film. Selain itu, Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi pendukung serta bahan diskusi mahasiswa yang akan menganalisis hubungan psikologi sastra dalam sebuah karya film.

Analisis gangguan kejiwaan ini dapat berimplikasi kepada pembelajar bahasa Prancis khususnya mahasiswa bahasa Prancis yang mengampu mata kuliah *Analyse de la Littérature française*. Analisis ini termasuk ke dalam psikoanalisis yang nantinya dapat berkembang ke ranah penelitian lain seperti sosiologi sastra, psikologi pengarang, dan psikologi pembaca.

C. Saran

Setelah melakukan penelitian dengan kajian psikoanalisis pada film *Amour* karya Michael Hanake, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai upaya untuk mengembangkan penelitian ini adalah

1. Penelitian film *Amour* karya Michael Hanake dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengupas secara lebih dalam mengenai unsur-unsur sastra yang terdapat dalam film ini.
2. Penelitian terhadap film *Amour* karya Michael Hanake dapat dijadikan bahan referensi dalam pengetahuan tentang kesusastraan Perancis khususnya dalam

bidang psikoanalisis berupa analisis kejiwaan dalam tokoh utama film *Amour*. Serta dapat digunakan dalam pembelajaran *Analyse de la Littérature française* di jurusan Pendidikan Bahasa Perancis Universitas Negeri Yogyakarta.

Daftar Pustaka

- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer Teori dan Metode Kajian* (edisi kedua). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Barthes, Roland. 1973. *S/Z*. Paris: Edition du Seuil
- Barthes, Roland, 1981. *Communications, 8 L'analyse Structurale du Récit*. Paris: Seuil
- Cassetti, Francesco, 2003. *Les Théories du cinema depuis 1945*. Paris: Nathan
- Clerc, Jeanne Marie, 1993. *Littérature et cinema*. Paris: Nathan
- Fodor, Nandor & Frank Gaynor. 2009. *Kamus Psikoanalisis Sigmund Freud*. Yogyakarta: e-Nusantara
- Maslim, Rusdi. 2013. *Buku Saku Diagnonis Gangguan Jiwa Rujukan Ringkas dari PPDGJ-III dan DSM-5*. Jakarta: Bagian Ilmu Kedokteran FK-Unika Atmajaya.
- Milner, Max. 1992. *Freud dan interpretasi Sastra*. Jakarta: intermasa.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi* (cetakan kesepuluh edisi revisi). Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Peyroutet, Claude. 1998. *La Pratique de l'Expression Écrite*. Paris: Nathan
- Reuter. Yves. 1991. *Introduction A L'Analyse du Roman*. Paris: Bordas
- Semiun, Yustinus. 2006. *Teori Kepribadian & Terapi Psikoanalitik freud*. Yogyakarta: Kanisius
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS

- Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ubersfeld, Anne. 1996. *Lire le Théâtre I*. Paris: Belin
- Vanoye, Francis. 1989. *RÉCIT ÉCRIT RÉCIT FILMIQUE*. Nanterre: Nathan
- Viala, Alain dan Schmitt M.D. 1982. *Savoir Lire*. Paris: Edition Didier
- Wiyatmi. 2011. *PSIKOLOGI SASTRA*. Yogyakarta: Kanwa Publisher
- Zuchdi, Darmayanti dkk. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta
- [http://www.europeanfilmacademy.org/Newsdetail.155.0.html?&tx_ttnews\[tt_news\]=88&cHash=b859c57aafcfa00d80f829301a1e03ec](http://www.europeanfilmacademy.org/Newsdetail.155.0.html?&tx_ttnews[tt_news]=88&cHash=b859c57aafcfa00d80f829301a1e03ec). Diunduh pada tanggal 2 februari 2014 pukul 12.28
- <http://frenchmovielover.blogspot.co.id/2013/03/amour-great-love-story.html#more>. Diunduh pada tanggal 10 oktober 2015 pukul 17.37

LAMPIRAN

LES TROUBLES PSYCHOLOGIQUES DU PERSONNAGE PRINCIPAL

DU FILM *AMOUR* DE MICHAEL HANAKE

Par :
Deni Andri Yanto
NIM. 09204244001

RÉSUMÉ

A. Introduction

Le film est une œuvre littéraire qui combine des divers types d'arts, tels que la photographie, l'art, l'architecture, les arts visuels, la musique, la danse, le théâtre et la littérature. Sumarno (1996: 27) souligne que le film est un moyen d'expression artistique, et un outil pour les artistes d'exprimer des idées et des pensées à travers d'un aperçu de la beauté. Comme les autres œuvres littéraires telles que le récit, le roman, et le théâtre, le film se compose également des éléments constructives qui facilitent la présentation de l'histoire du film. Trianton (2013: xi) souligne que la structure de film est formée également par les éléments intrinsèques. Parmi les éléments intrinsèques, l'intrigue est une partie importante du film. En analysant l'intrigue du film, nous pouvons déterminer les autres éléments qui enveloppent l'histoire du film, par exemple, les personnages du film, l'espace, et le thème.

Cette recherche étudie le film intitulé *Amour* de Michael Hanake. Ce film a reçu de nombreux prix et il est notamment l'un des meilleurs films réalisés en 2012. Ce film dure en 127 minutes et il a été premièrement mis en écran le 24 octobre 2012. Il a gagné le Palme d'Or du Festival de Cannes en 2012. Dans la même occasion, ce film a gagné également le du Meilleur film, le prix de la

Meilleure actrice pour Emmanuelle Riva, et le prix du Meilleur réalisateur pour Michael Hanake. À l'*European Film Award (EFA)* en 2012, ce film a collecté encore des nombreux prix prestigieux. C'étaient le prix du Meilleur film, le prix du Meilleur acteur pour Jean-Louis Trintignant, le prix de la Meilleure actrice pour Emmanuelle Riva, et le prix du Meilleur réalisateur pour Michael Hanake (<http://www.europeanfilmacademy.org>).

L'objet de cette recherche est les éléments intrinsèques du film *Amour* de Michael Hanake en forme de l'intrigue et du personnage. Pour étudier l'élément intrinsèque, nous employons l'analyse structurale, surtout l'analyse de l'intrigue et du personnage du film. Cette analyse regarde une œuvre littéraire comme un sujet indépendant qui est séparé de l'histoire et de l'intention de l'auteur alors que l'objectivité de la recherche soit maintenue. Le film *Amour* raconte l'histoire du personnage principale, George, qui subit des troubles psychologiques à cause des stressés survenus pendant son effort à soigner son épouse paralysée. Basé sur ce fait, l'analyse des éléments intrinsèques du film se poursuit par l'analyse sur les troubles psychologiques vécus par le personnage principal. Ces troubles psychologiques se résument à la décision de George de tuer son épouse.

La théorie utilisée pour découvrir les troubles psychologiques vécus par le personnage principal est celle de l'approche psychologique de la littérature. Freud (par Semiun, 2006: 55) affirme que la structure de la personnalité humaine est essentiellement affectée par le subconscient. Le subconscient qui entraîne les impulsions, les désirs, les pensées, et il a une énorme puissance dans la transformation de la personnalité humaine. Freud divise la structure de la

personnalité humaine en trois catégories, ce sont l'*id*, l'*ego*, le *super ego*. Ces trois systèmes sont liés l'un à l'autre et forment un ensemble du comportement humain.

B. Développement

1. L'analyse de l'intrigue et du personnage du film *Amour* de Michael Hanake

L'analyse de l'intrigue est une étape importante dans l'analyse du film car elle se constitue des divers événements organisés de manière linéaire qui facilitent la compréhension du film. Des divers événements présentés dans l'intrigue sont capables de souligner également les autres aspects structurels du film, tels que le dialogue, la didascalie, le thème, et l'espace. Pour déterminer l'intrigue du film *Amour* de Michael Hanake, nous analysons d'abord les séquences du film. Pour trouver les séquences du film, nous utilisons l'analyse narrative où nous déterminons les événements principaux du film. Les séquences partagent les événements principaux du film en fonctions principales. Ce film se compose de 54 séquences et 27 fonctions principales. Les fonctions principales du film sont ensuite divisées en cinq étapes narratives. Ce sont l'état initial, la complication, la dynamique, la résolution, et l'état final.

L'histoire du film commence par l'état initial où les personnages principaux sont introduits, leurs caractéristiques sont exposées, et les problèmes du film sont lancés. L'état initial du film *Amour* commence par l'arrivée de policiers et de pompiers parisiens qui brisent la porte d'un appartement à Paris. Ils y trouvent un cadavre d'une vieille femme émise une odeur nauséabonde, porté une robe noire, et

saupoudré autour des fleurs. Le découvert de ce cadavre se poursuit ensuite par le *flashback* vers le passé de la femme morte qui vivait avec son mari.

Le *flashback* du film *Amour* raconte l'histoire de George et sa femme décédée, Anne. La vie tranquille de ces deux personnages du film se brise soudainement quand Anne expérience l'hôpital en raison du rétrécissement des vaisseaux sanguins dans son cerveau. Elle est effrayée par sa condition. Malheureusement, l'opération entreprise par l'hôtel pour sa santé connaît un échec. Elle décharge alors de l'hôpital en fauteuil roulant. En dépit de sa condition, Anne est d'une nature persistante, et elle n'aime pas que l'on la considère fragile. Elle fait George promettre de ne pas l'enregistrer à l'hôpital. Elle critique également l'attention excessive de George car cela lui donne l'impression d'être impuissante. La décision d'Anne celle-ci marque le début de l'étape de la complication du film *Amour*.

L'opposition d'Anne d'être traitée à l'hôpital commence le conflit vécu par George qui doit lui-même prendre soin de sa femme dans leur appartement. L'histoire raconte ensuite les routines de George à soigner, à entraîner, et à préparer tous les besoins de sa femme malade. Un jour, après son retour des funérailles d'un ami, George est surpris de trouver Anne avoir tombé de son fauteuil roulant dans le couloir d'appartement. Il aide Anne et pousse le fauteuil roulant vers le salon où Anne consacre sa pensée qu'elle devient un fardeau pour George.

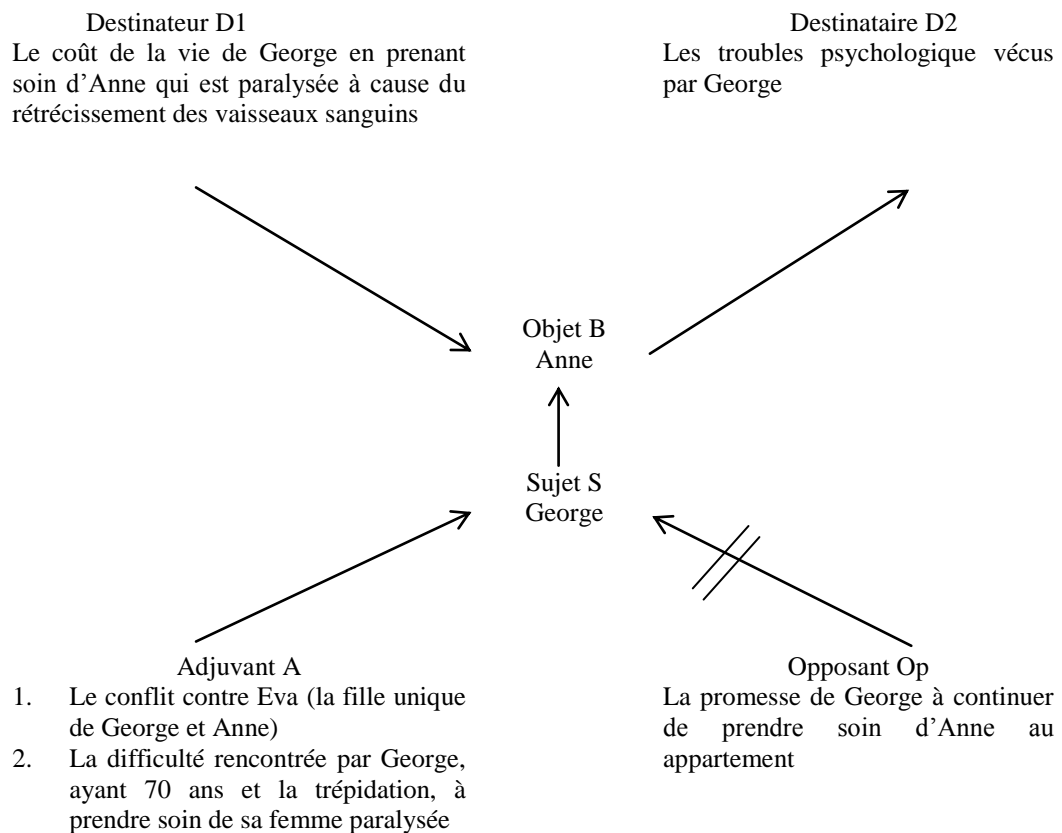
Les conflits vécus par George pendant ses journées à soigner Anne s'intensifient à l'étape dynamique et commencent à influencer son caractère. Cela

se pose quand il est en colère après avoir trouvé qu'Anne fait la chute du lit et brise une lampe à la table. George est bouleversé parce qu'Anne ne demande pas de son aide et qu'elle est toujours persistante en dépit de ses limites paralysés. Le matin, George reçoit un message d'Eva (la fille unique de George et d'Anne) qu'elle va rendre visite ses parents à la compagne de son mari, Geoff. Toutefois, la visite n'est pas souhaitable. Anne n'aime pas la nature humoristique de Geoff qui commente au sujet de sa maladie. George continue donc à passer ses routines à trainer et à soigner Anne sans aucune aide de la part de ses membres de famille.

L'étape suivante de l'histoire du film *Amour* est la résolution. Cette étape est un point culminant de tous les conflits rencontrés par le personnage principal du film. Le point culminant émerge quand George renvoie son infirmière dû à l'incompétence de prendre soin son épouse. Anne commence à être difficilement prendre en charge et elle ne veut pas d'être prise à l'hôpital. Pour garder le soin de sa femme, George doit forcer l'eau potable dans sa bouche. Elle ne boit pas l'eau dans sa bouche et elle la crache intentionnellement sur le visage de George. George est en colère et gifle spontanément Anne. Le conflit de l'histoire culmine en raison de l'arrivée d'Eva. Eva est anxieuse et elle critique l'effort de son père en prenant soin de sa mère. Elle ne fournit aucune solution qui empire seulement la situation. Cela apporte le conflit intérieur de George qui est déjà fatigué de prendre soin d'Anne. Après la visite d'Eva, la condition d'Anne est aggravée de façon elle crie l'agonie. George essaie de calmer Anne en parlant du passé et en caressant ses mains. Lorsqu'elle se calme, George attrape, tout d'un coup, un oreiller et l'étouffe au visage de sa femme qui se termine à la mort d'Anne.

La dernière étape de l'histoire du film est l'état final où les conflits du film atteignent son paroxysme. Cette étape fait l'accent sur l'impact psychologique de l'assassinat commis par George contre son propre épouse. Après avoir tué sa femme, George achète quelques bouquets de fleurs et coupe les tiges des fleurs. Il se précipite ensuite vers l'armoire pour choisir une belle robe noire. Il sème ensuite les fleurs autour du cadavre de sa femme déjà habillée en robe noire. Enfin, il ferme toute l'aération de la chambre en profitant de ruban adhésif pour éviter l'odeur de cadavre s'assimile dehors. À la fin de son histoire, George imagine qu'Anne reprendre sa vie et ils tous les deux quittent l'appartement. L'histoire du film retourne ensuite vers le présent avec l'arrivée d'Eva au appartement de ses parents qui est déjà vide inhabité.

En se considérant ces étapes narratives, l'intrigue dans ce film est au type de l'intrigue mélange. L'histoire est présentée initialement de manière chronologique à l'espace d'un événement présent. Le *flashback* est émergé pour clarifier le début et la cause de cet événement. L'histoire se retourne ensuite vers le présent pour encadrer l'ensemble de l'histoire du film. Selon l'intrigue, le personnage principal du film *Amour* de Michael Hanake est la figure de George car l'intensité de son apparition à la fonction principale est plus souvent que les autres personnages. Il a également un rôle le plus important dans l'histoire du film. Les caractères complémentaires les plus importants dans le film sont Anne (son épouse) et Eva (sa fille unique). La relation entre les personnages du film est décrite en profitant du schéma suivant.



En considérant les explications ci-dessus, nous pouvons conclure que le personnage principal du film *Amour* de Michael Hanake est George. Il a un rôle très important autour des événements qui se produisent dans l'histoire du film. Il est un homme âgé d'environ 70 ans qui vive avec sa femme dans un appartement à Paris. Il est une figure affectueuse et patiente à prendre soin sa femme paralysée. À la fin de l'histoire, George devient une personne sentimentale et il est facilement en colère. Le changement de son attitude se manifeste depuis les conflits qui émergent à la suite d'un accident vasculaire cérébral subi par sa femme, Anne. Anne, l'épouse de George, est une figure féminine âgée d'environ 65 ans. Elle est un professeur de la musique à la retraite. En dépit de son âge

avancé, elle est toujours bien habillée et bien rangée. Elle est d'une nature persistante qui n'aime pas que l'on considère impuissante. Cela se présente lors de son opposition à être prise soin à l'hôpital même si elle est subie d'une sévère impaire cérébrale. Tandis qu'Eva, la fille unique de George et d'Anne est une personne qui se plaint toujours et critique souvent l'effort de son père à prendre soin de sa mère. Elle ne donne aucune solution pour améliorer la condition de ses parents. Cela rend George désespéré. L'histoire du film se termine par la fin tragique sans espoir. Elle est marquée par la décision de George à tuer sa femme, Anne. La mort d'Anne porte un impact énorme sur l'état psychologique de George.

2. L'analyse des troubles psychologiques du personnage principal du film *Amour* de Michael Hanake

L'histoire du film *Amour* souligne davantage la vie du couple de personnes âgées dont la femme est paralysée à cause du rétrécissement des vaisseaux sanguins dans son cerveau. Le personnage principal du film, George, subit des troubles psychologiques qui provoquent des déséquilibres dans les structures de la personnalité d'*id*, d'*ego*, et de *super ego*. À cause de ces déséquilibres, George est incapable de contrôler le principe de plaisir et celui de déplaisir. La puissance d'*id* au subconscient de George est si puissance de sorte qu'elle domine l'*ego* et batte le *super ego*. Le déplaisir est plus grand que la valeur morale tenue par le personnage principal. Le monde au-delà de personnalité humaine prendre part à réorienter la dynamique de la personnalité de George. Lorsque la composition de personnalités existant au sein de la personnalité de George déséquilibre, la

personnalité fait certains efforts qui visent à équilibrer la structure de la personnalité.

Les troubles psychologiques vécus par le personnage principal George est des symptômes liés au stress qui affecte les fonctions importantes dans sa personnalité. Le dysfonctionnement du comportement de George est non seulement causé par le trouble intérieur mais également par les mauvaises relations humaines. La relation entre George et sa fille unique, Eva, qui n'est pas bonne après qu'Eva critique toujours son effort à soigner Anne, devient l'une des causes des troubles psychologiques. Les troubles psychologiques subis par George se manifestent à travers du syndrome de stress lourd, du cauchemar, de la dépression, et du délire.

Le syndrome de stress lourd est un trouble psychologique causé par les problèmes qui se posent continuellement dans la vie de George. Ce syndrome conduit à la dépression, la colère, l'hyperactivité, et le retrait de la vie sociale. Le stress lourd vécu par George est provoqué par une situation inconfortable après la maladie d'Anne. George doit en prendre soin lui-même parce qu'Anne n'aime pas d'être prise à l'hôpital. Même s'il donne tous ce qu'il peut à soigner sa femme, Eva, sa fille unique continue à blâmer George sur l'état de sa mère qui est empiré. Cette condition est constamment soutenue dans la vie de George, de sorte qu'il se résume au stress lourd. Il se retire également de sa vie sociale et il ne répond jamais à son propre téléphone. Au cours de son effort à soigner sa femme, George connaît également tant de cauchemars. Le cauchemar est l'un des symptômes du trouble mental qui affecte l'état mental et l'état physique de George. Le

cauchemar est dû à la qualité du sommeil qui est perturbé après tant de conflits arrivent dans la vie de George.

George subit également la dépression qui se résulte au changement des comportements et à la diminution de désir à engager tant d'activités humaines. La dépression de George s'observe après l'assassinat de sa femme. Sa décision à tuer sa propre épouse donne un énorme impact sur George. Il sent grande culpabilité de sorte qu'il ne garde pas son propre soin. Il ne coupe jamais la barbe et la moustache comme il le faisait souvent avant la mort d'Anne. La baisse de l'activité engagée par George est également examinée après l'incident. Il n'a plus de passion pour continuer sa vie et il est très déprimé. Après l'assassinat de sa femme, George subit également le délire. Les délires se sont produits en forme des illusions qu'il lui-même crée. La fantaisie est si réelle de sorte qu'il imagine que sa femme reprend sa vie et sa santé.

C. Conclusion

Après avoir effectué l'analyse de l'intrigue et du personnage du film *Amour* de Michael Hanake, nous pouvons conclure que ce film a une intrigue mélange. L'histoire initiale du film se passe en présent et raconte du policier et des pompiers parisiens qui trouvent un cadavre d'une vieille femme dans une chambre d'un appartement à Paris. Le *flashback* se poursuit l'état initial et raconte des divers événements vécus par Anne avant sa mort et par son mari, George. Le passé raconte les routines de George à soigner, à entraîner, et à préparer tous les besoins de sa femme malade. Anne, dont le caractère est d'une nature persistante, n'aime pas que l'on la considère fragile et ne veut pas être pris en hôpital. Tandis

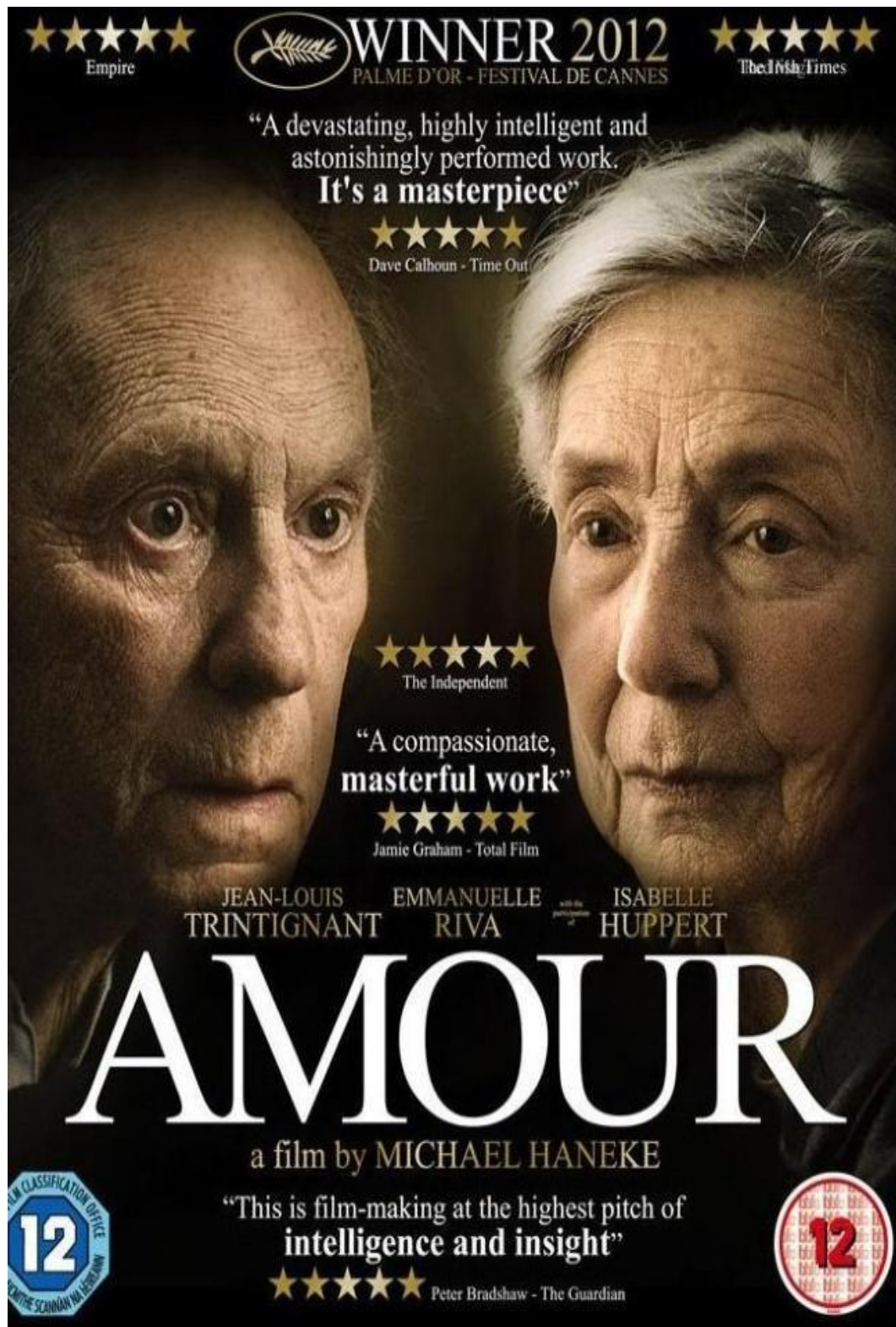
que leur fille unique, Eva, se plaint toujours qui rend George désespéré. Lors que la condition d'Anne est aggravée, George la tue. L'histoire du film retourne ensuite vers le présent où Eva arrive au appartement de ses parents qui est déjà vide inhabité.

Le personnage principal George démontre les troubles psychologiques en forme du stress lourd, du cauchemar, de la dépression, et du délire. Ces troubles provoquent des déséquilibres dans les structures de la personnalité d'*id*, d'*ego*, et de *super ego*. Les troubles psychologiques subies surviennent après la maladie de sa femme paralysée à cause du rétrécissement des vaisseaux sanguins dans son cerveau et il doit la soigner lui-même dans un appartement. Cela est aggravé par la tension de la part de son autour. Eva, sa fille unique, blâme toujours la façon dont George prend soin d'Anne. Elle ne donne aucune solution pour résoudre les problèmes de ses parents. Cette condition est difficile à passer de sorte que George doit commettre la réduction sur les conflits qu'il vécu. La réduction est présentée à travers de sa décision d'étouffer le visage de sa femme avec un oreiller qui se résume à la mort d'Anne. Après avoir fait la réduction, George démontre toujours les troubles psychologiques en forme de la dépression et du délire de manière qu'il hallucine qu'Anne reprendre sa vie.

En considérant ces résultats de la recherche, nous pouvons donner des avis dans le but d'une meilleure compréhension. Cette recherche peut être utilisée comme l'exemple d'apprentissage de la littérature française dans le cours d'*Analyse de la littérature française* et la méthodologie de la recherche littéraire. De plus, cette recherche peut être utilisée comme référence dans la conduit

d'autres recherches ultérieures dans le cadre d'examiner d'autres aspects littéraire dans le film *Amour* de Michael Hanake.

SAMPUL FILM *AMOUR*



Sekuen

- I. Pendobrakkan pintu salah satu ruangan apartemen di Paris pada siang hari oleh polisi dan pemadam kebakaran yang disaksikan oleh penghuni apartemen lain.
- II. visualisasi mayat wanita tua di dalam kamar tidur apartemen yang baru saja didobrak, yang sudah mengeluarkan bau busuk karena polisi dan pemadam kebakaran yang ada di lokasi menutup hidungnya. Kondisi mayat tampak menggunakan gaun rapi berwarna hitam dan di sekitarnya ditaburi dengan bunga-bunga berwarna-warni yang sudah tampak layu.

Flashback

1. Kepergian Anne, seorang wanita tua yang berpenampilan modis, bersama George suaminya, untuk menghadiri konser piano tunggal di Théâtre Champs Ellysée di Paris pada suatu malam.
2. Kepulangan George dan Anne dari Théâtre Champs Ellysée ke apartemen, dan menyadari pintu apartemen mereka rusak, tampak ada seseorang yang berusaha masuk.
3. Peristiwa ketidaksadaran Anne secara tiba-tiba untuk beberapa saat, di meja makan pada keesokan harinya, di pagi hari.
4. Visualisasi secara perlahan bagian dalam apartemen seperti lorong apartemen, ruang tidur yang kosong dengan pintu terbuka, ruang tamu, serta dapur pada suatu malam.
5. Obrolan antara George dengan Eva (anak tunggal George dan Anne) di ruang tamu pada siang hari, yang membicarakan tentang kondisi keluarga Eva yang tidak harmonis serta kondisi Anne yang ketakutan karena akan menjalani operasi penyempitan pembuluh darah di kepalanya.
6. Deskripsi kepulangan Anne dari rumah sakit dengan diantar oleh dua orang perawat, setelah menjalani operasi namun gagal, yang menyebabkan ia harus menggunakan kursi roda, karena separuh badannya tidak dapat digerakan akibat lumpuh.
7. Permintaan Anne terhadap George di ruang tamu agar tidak kembali memasukkannya ke dalam rumah sakit, di hari yang sama sepulang dari rumah sakit.
8. Ketidaksukaan Anne terhadap sikap kekhawatiran George, yang memberikan perhatian berlebih pada Anne karena dianggap lemah.
9. Bantuan tetangga George dan Anne untuk mempersiapkan keperluan dapur di keesokan harinya.
10. George membantu Anne buang air besar di kamar mandi di siang hari.
11. Perenungan George di tempat tidur ketika malam hari, sembari melihat Anne yang berada di sebelahnya.
12. Perasaan sedih yang muncul ketika George menceritakan kisah tentang film yang pernah ditonton di bioskop semasa kecilnya, yang bercerita

tentang kisah cinta dangkal antara bangsawan dengan gadis kelas bawah yang tidak dapat dinikahi.

13. Pengungkapan kesan Anne terhadap George yang terkadang seperti monster namun baik.
14. George melatih kaki Anne di tempat tidur dengan cara menekuk kakinya sebanyak lima belas kali.
15. Percakapan antara Anne dengan George di ruang tamu pada malam harinya, tentang ketidaksukaan George yang datang ke setiap pemakaman termasuk pemakaman Pierre, temannya pada esok hari.
16. Peristiwa kepulangan George dari pemakaman Pierre yang menemukan Anne telah terjatuh dari kursi rodanya di lorong apartemen.
17. Curahan hati Anne di ruang tamu sepulang George dari pemakaman, yang merasa menjadi beban di kehidupan mereka berdua.
18. Perasaan senang Anne karena dijenguk oleh mantan murid musiknya, yaitu Alexander seorang pianis yang baru saja menggelar konser piano dan akan melakukan rekaman di Paris, pada keesokan harinya.
19. Kebahagiaan Anne ketika mendapatkan kursi roda otomatis dengan mencoba kursi roda tersebut dan sengaja menabrak George dengan maksud bercanda.
20. Visualisasi George memainkan piano dengan nada kesedihan di malam hari.
21. Bantuan dari tetangga George yang membersihkan ruangan apartemen di siang hari selagi George membantu memandikan Anne.
22. Kemarahan George ketika sedang makan malam di dapur kepada Anne karena terjatuh dari tempat tidur dan merusak perabotan di kamar,
23. Terbangunnya George dari tempat tidur di malam hari, karena bermimpi akan dibunuh dengan disekap oleh seseorang.
24. Ketidaksenangan Anne dengan rencana kunjungan menantunya, karena dianggap akan berkomentar mengenai penyakitnya.
25. Visualisasi George yang sedang melatih Anne berjalan di lorong apartemen.
26. Kebersamaan George dan Anne sambil mendengarkan musik dan membaca surat yang dikirimkan Alexandre (mantan murid music Anne), yang berisi harapan agar kondisi George serta Anne membaik.
27. Permohonan Anne kepada George untuk mengambilkan album kenangan masa lalu mereka ketika sarapan pagi sambil bercakap-cakap mengenai foto masa lalu mereka.
28. Visualisasi George membacakan koran hingga Anne tertidur pada malam hari.
29. Deskripsi Kesehatan Anne yang memburuk sehingga sudah buang air kecil di tempat tidur.
30. Diskusi antara George, Eva (anak George dan Anne) serta Geoff (menantu George dan Anne) di ruang tamu atau ruang keluarga pada siang hari, tentang perawat yang akan datang tiga kali seminggu untuk membantu merawat Anne.

31. Visualisasi George yang sedang mencuci alat makan selagi Anne dirawat oleh seorang perawat pada siang hari.
32. Visualisasi George yang membayangkan Anne memainkan piano, ketika dia mendengarkan music melalui audio.
33. Visualisasi rutinitas George merawat, membuatkan sarapan dan menyuapi Anne yang tidak dapat makan sendiri serta membicarakan rencana George menambah perawat baru untuk membantunya.
34. George berdiskusi dengan perawat lama tentang kedatangan perawat baru dan mengatur jadwal mereka untuk merawat Anne.
35. Kekaguman seorang tetangga terhadap ketabahan George menjalani situasi berat yang sedang dihadapi sehari-hari.
36. Peristiwa George yang sedang melatih Anne untuk berbicara di kamar apartemen.
37. Peristiwa George mengeluarkan merpati yang secara tiba-tiba masuk, ke dalam lorong apartemen pada malam hari.
38. Dipecatnya perawat baru yang dianggap tidak berkompeten oleh George.
39. Peristiwa George yang manampar Anne karena memuntahkan makanan dan mulai sulit untuk dirawat.
40. Visualisasi lukisan tentang dua orang yang berada di bawah pohon rindang, lukisan tentang dua orang yang berada di antara tebing dan danau, lukisan seseorang yang menyusuri jalan menggunakan kereta sapi sendirian, lukisan pemandangan bukit yang gersang, lukisan perbukitan yang hijau, serta lukisan dua orang yang berada di antara tebing tinggi dan pantai.
41. Ketersinggungan George kepada Eva (anak tunggal George dan Anne) yang mengkritik cara merawat ibunya karena kondisi sang ibu yang semakin memburuk.
42. Peristiwa ketika George melatih Anne bernyanyi bersama di malam hari.
43. Peristiwa ketika Anne berteriak kesakitan, lalu George menenangkannya dengan bercerita sembari memegang dan mengelus-elus tangan hingga Anne tenang. Sambil George menceritakan tentang masa kecilnya yang tidak bahagia, dikarenakan orang tua George mengirimkan dia ke perkemahan liburan musim panas.
44. Peristiwa ketika George mengambil bantal yang ada disampingnya, dan secara tiba-tiba membekap Anne hingga tewas.
45. Kepulangan George dengan membawa beberapa ikat bunga dan memotong dari tangkainya di wastafel dapur pada siang hari.
46. Visualisasi George yang memilih gaun bagus berwarna hitam di dalam lemari pakaian.
47. Visualisasi George yang menutup lubang dan celah angin di pintu kamar apartemen dengan menggunakan lakban.
48. Visualisasi George yang menangkap seekor merpati yang tiba-tiba masuk ke dalam apartemennya.

49. George menulis cerita di lembaran kertas, yang salah satu isinya tentang merpati yang sering masuk keapartemennya.
 50. Peristiwa George yang termenung di tempat tidur dan kemudian segera terbangun tertatih-tatih karena mendengar Anne sedang mencuci piring,
 51. Peristiwa George dengan rasa tidak percaya terhadap kehadiran Anne, lalu mereka pergi berdua meninggalkan apartemen.
- III. Eva kembali ke apartemen George dan Anne, dan melihat-lihat kondisi apartemen yang sudah dikosongkan dengan semua pintu terbuka dan tanpa penghuni, kosong.